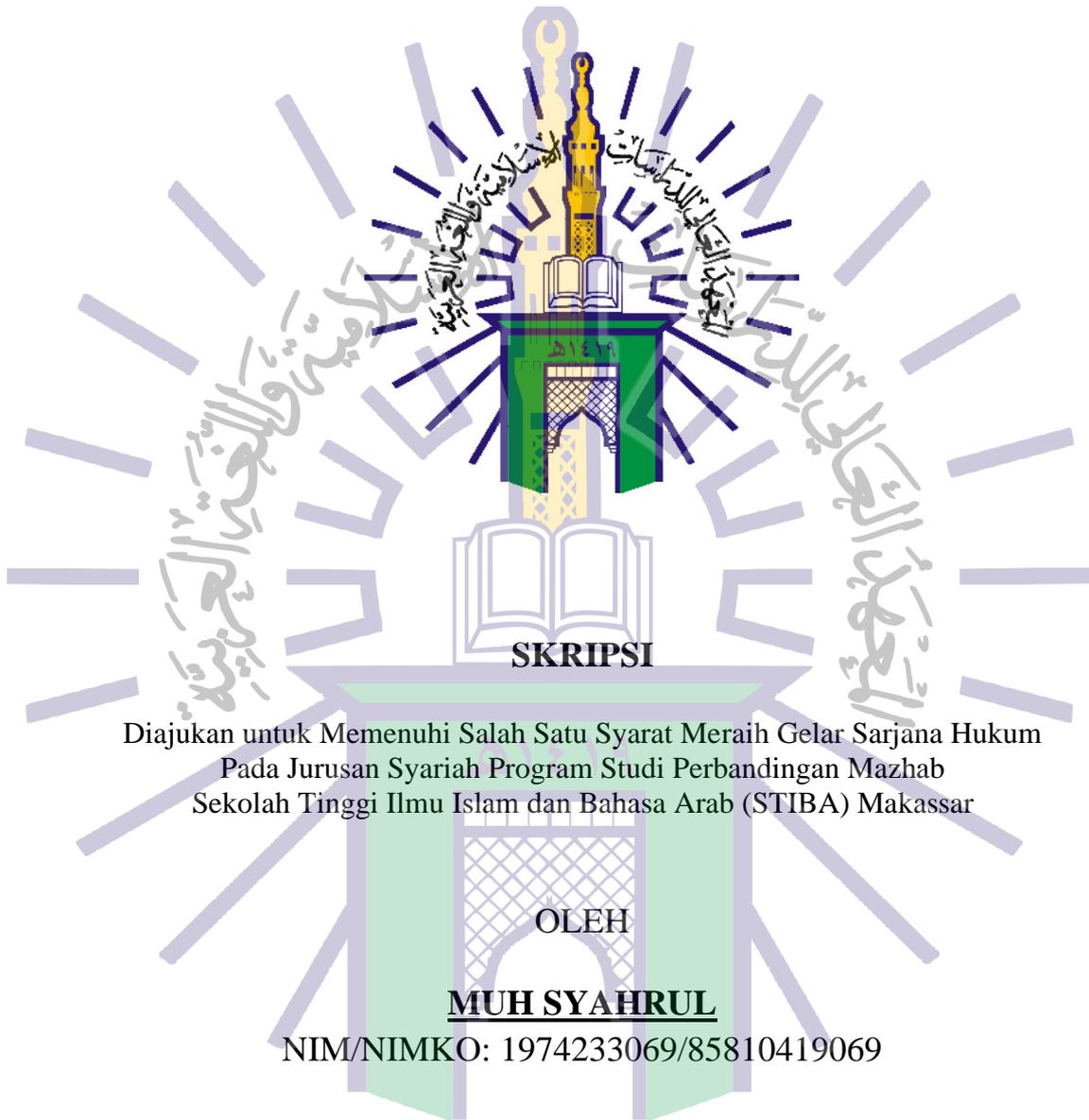


**PENERAPAN *MUMĀŠALAH* DALAM HUKUMAN KISAS
(STUDI KOMPARASI MAZHAB SYAFII DAN HAMBALI)**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Hukum
Pada Jurusan Syariah Program Studi Perbandingan Mazhab
Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar

OLEH

MUH SYAHRUL

NIM/NIMKO: 1974233069/85810419069

JURUSAN SYARIAH
SEKOLAH TINGGI ILMU ISLAM DAN BAHASA ARAB
(STIBA) MAKASSAR
1445 H. / 2023 M.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, peneliti yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muh. Syahrul
Tempat, Tanggal Lahir : Mangalle, 21 maret 2001
NIM/NIMKO : 1974233069/85810419069
Program Studi : Perbandingan Mazhab

Menyatakan bahwa skripsi ini benar hasil karya peneliti sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 22 Agustus 2023 M

Peneliti,



Muh Syahrul

NIM/NIMKO: 1974233069/85810419069

PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Penerapan *Mumāsalah* dalam Hukuman Kisas (Studi Komparasi Mazhab Syafii dan Hambali)” disusun oleh Muh Syahrul, NIM/NIMKO: 1974233069/85810419069, mahasiswa/i Program Studi Perbandingan Mazhab pada Jurusan Syariah Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Senin, 6 Muharram 1445 H, bertepatan dengan 24 Juli 2023 M, dinyatakan telah diterima (dengan beberapa perbaikan) sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum.

Makassar, 05 Safar 1445 H
22 Agustus 2023 M

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Kusman Bakry, S.H.I., M.H.I. (.....)

Sekretaris : Irsyad Rafi, Lc., M.H. (.....)

Munaqisy I : Dr. Asri, Lc., M.A. (.....)

Munaqisy II : Dr. Irwan Fitri, Lc., M.Sos. (.....)

Pembimbing I : Rapung, Lc., M.A., M.H.I. (.....)

Pembimbing II: Irsyad Rafi, Lc., M.H. (.....)

Diketahui oleh:

Ketua STIBA Makassar,



Ahmad Hanafi Dain Yunta, Lc., M.A., Ph.D.

NIDN. 2105107505

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَاوَاهُ ، أَمَّا بَعْدُ

Dengan rahmat dan taufik dari Allah Swt., skripsi yang berjudul “Penerapan *Mumāsalah* dalam Hukuman Kisas (Studi Komparasi Mazhab Syafii dan Hambali)” dapat dirampungkan guna memenuhi salah satu syarat penyelesaian studi Sarjana (S-1) pada Program Studi Perbandingan Mazhab, Jurusan Syariah, Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar.

Dalam penyusunan skripsi ini, terdapat banyak kesulitan dan kendala yang dihadapi, namun atas izin dan pertolongan Allah Swt. kemudian bantuan dan dorongan baik morel maupun materiel dari berbagai pihak, akhirnya penyelesaian skripsi ini dapat terwujud sekalipun dalam bentuk yang belum sempurna dan ideal. Penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan dan bantuan yang sangat berharga kepada penulis, khususnya kepada kedua orang tua tercinta, yang telah melahirkan, merawat, dan membesarkan penulis, ayahanda Muh. Yasir dan ibunda Najemia *hafizahumallahu ta’ala* yang selalu mendoakan, menasihati, memberikan motivasi dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

Kemudian, ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya disampaikan kepada yang terhormat:

1. Ustaz H. Akhmad Hanafi Lc, M.A, Ph.D. selaku Ketua STIBA Makassar dan Ustaz H. Muhammad Yusram Anshar Lc, M.A, Ph.D. selaku Ketua Senat STIBA Makassar, serta jajaran pimpinan lainnya, Ustaz Dr. H. Kasman Bakry S.H.I., M.H.I., selaku Wakil Ketua Bidang Akademik, Ustaz H. Musriwan Muslimin, Lc., M.H. selaku wakil ketua Bidang Umum dan Keuangan, Ustaz Muhammad Taufan Djafri Lc. M.H.I. selaku wakil ketua Bidang Kemahasiswaan, dan Ustaz Ahmad Syaripudin, S.Pd.I., M.Pd. selaku wakil ketua Bidang Kerja Sama, yang telah memberikan kesempatan belajar sebagai mahasiswa, arahan, bimbingan, dan berbagai kebijakan dalam menyelesaikan studi ini.
2. Pimpinan program studi Ketua, Ustaz H. Saifullah Anshor, Lc., M.H.I., dan sekretaris Ustaz H. Irsyad Rafi, Lc., M.H., sekaligus sebagai Sekretaris Dewan Penguji, Ustaz Dr. H. Kasman Bakry S.H.I., M.H.I. Ketua Dewan

Penguji beserta para dosen pembimbing, Ustaz Rapung, Lc., M.A., M.H.I., selaku pembimbing I, Ustaz H. Irsyad Rafi, Lc., M.H., selaku pembimbing II, dan Ustaz Dr. Asri, Lc., M.A. selaku pembanding dalam ujian hasil penelitian sekaligus sebagai penguji I, Ucapan terima kasih juga kepada Ustaz Dr. Irwan Fitri, Lc., M.Sos. selaku penguji II, yang dengan penuh keikhlasan telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi kepada penulis dalam merampungkan skripsi ini.

3. Para Dosen STIBA Makassar yang telah memberikan penguatan keilmuan, akhlak, dan karakter, selama masa studi peneliti, terkhusus pada Ustaz H. Muhammad Taufan Djafri Lc. M.H.I. selaku *Murabbi* serta para *asatidzah* yang tidak sempat disebutkan satu demi satu.
4. Seluruh Staf Pengelola STIBA Makassar yang telah banyak membantu penulis dalam pengurusan dan penyelesaian segala hal yang terkait kelengkapan administrasi.
5. Secara khusus peneliti haturkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada sahabat saudara Muadz yang sangat membantu peneliti dalam menuliskan penelitian ini.
6. Semua pihak yang tidak sempat peneliti sebutkan satu per satu, yang juga turut membantu dan menyumbangkan pemikiran kepada penulis, tak lupa disampaikan ucapan banyak terima kasih.

Akhirnya, penulis berharap semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis secara khusus, dan memiliki kontribusi akademik secara umum. Semoga pula Allah Swt. melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua. Amin!

Makassar, 05 Safar 1445 H
22 Agustus 2023 M

Peneliti,



Muh. Syahrul
NIM.1974233069

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Pengertian Judul.....	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Metodologi Penelitian.....	11
F. Tujuan dan Kegunaan.....	13
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG KISAS DAN <i>MUMĀŠALAH</i>	
A. Tinjauan Umum Tentang Kisas	15
B. Tinjauan Umum Tentang <i>Mumāšalah</i>	22
BAB III UŞŪL ISTINBAT HUKUM MAZHAB SYAFII DAN MAZHAB HAMBALI	
A. Mazhab Syafii.....	28
B. Mazhab Hambali.....	34
BAB IV PANDANGAN MAZHAB SYAFII DAN MAZHAB HAMBALI PADA PENERAPAN <i>MUMĀŠALAH</i> DALAM HUKUMAN KISAS	
A. Perspektif Mazhab Syafii dan Mazhab Hambali tentang Penerapan <i>Mumāšalah</i> dalam Hukuman Kisas	44
B. Komparasi Pendapat Mazhab Syafii dan Mazhab Hambali tentang Penerapan <i>Mumāšalah</i> dalam Hukuman Kisas.....	59
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	67
B. Implikasi Penelitian	68
DAFTAR PUSTAKA	69
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	73

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi atau alih aksara adalah pengalihan suatu jenis huruf dari abjad yang satu ke abjad lainnya. Transliterasi Arab-Latin yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin serta segala perangkatnya.

Ada beberapa sistem transliterasi Arab-Latin yang selama ini digunakan dalam lingkungan akademik, baik di Indonesia maupun di tingkat global. Namun, dengan sejumlah pertimbangan praktis dan akademik, penelitian ini mengadopsi “Pedoman Transliterasi Arab Latin” yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Pedoman Transliterasi yang berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/u/1987.

A. Konsonan

Huruf-huruf bahasa Arab yang ditransliterasikan ke dalam huruf latin sebagai berikut :

ا : a	د : d	ض : ḍ	ك : k
ب : b	ذ : ḏ	ط : ṭ	ل : l
ت : t	ر : r	ظ : ḏ	م : m
ث : ṡ	ز : z	ع : ʿ	ن : n
ج : j	س : s	غ : ġ	و : w
ح : ḥ	ش : sy	ف : f	ه : h
خ : kh	ص : ṣ	ق : q	ي : y

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap (*tasydid*) ditulis rangkap

Contoh :

مُقَدِّمَةٌ	= <i>muqaddimah</i>
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ	= <i>al-madinah al-munawwarah</i>

C. Vokal

1. Vokal Tunggal

<i>Fathah</i>	ـَ	ditulis	a	contoh	قَرَأَ
<i>Kasrah</i>	ـِ	ditulis	i	contoh	رَجِمَ
<i>Dammah</i>	ـُ	ditulis	u	contoh	كُتِبَ

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap (fathah dan ya) ditulis “ai”

Contoh : زَيْنَبٌ = zainab كَيْفَ = kaifa

Vokal rangkap وَ (fathah dan waw) ditulis “au”

Contoh : حَوْلٌ = haula قَوْلٌ = qaula

3. Vokal Panjang

اَ (fathah) ditulis ā contoh : قَامَا = qāmā

إِ (kasrah) ditulis ī contoh : رَحِيمٌ = rahīm

أُو (dammah) ditulis ū contoh : عُلُومٌ = ‘ulūm

D. Ta’ Marbūṭah

Ta’ Marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun ditulis /h/

Contoh : مَكَّةُ الْمَكْرَمَةُ = Makkah al-Mukarramah

الشَّرِيعَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ = al-Syarī’ah al-Islamiyyah

Ta’ Marbūṭah yang hidup, transliterasinya /t/

الْحُكُومَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ = al-ḥukūmatul-islāmiyyah

السُّنَنُ الْمُتَوَاتِرَةُ = al-sunnatul-mutawātirah

E. Hamzah

Huruf Hamzah (ء) di awal kata ditulis dengan vocal tanpa di dahului oleh tanda apostrof (‘)

Contoh : إِيْمَانٌ = īmān, bukan ‘īmān

إِتِّihādُ الْأُمَّةِ = ittihād al-ummah, bukan ‘ittihād al-‘ummah

F. Lafẓu al-Jalālah

Lafẓu al-Jalālah (kata اللهُ) yang berbentuk fase nomina ditransliterasi tanpa hamzah.

Contoh : عَبْدُ اللَّهِ ditulis: ‘Abdullāh, bukan Abd Allāh

جَارُ اللَّهِ ditulis: Jārullāh

G. Kata Sandang “al-”

1) Kata sandang “al-” tetap ditulis “al-” baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyah maupun syamsiah.

Contoh : الْأَمَاكِينُ الْمُقَدَّسَةُ = al-amākin al-muqaddasah

السِّيَاسَةُ الشَّرْعِيَّةُ = al-siyāsah al-syar’iyyah

2) Huruf “a” pada kata sandang ‘al-’ tetap ditulis dengan huruf kecil, meskipun merupakan nama diri.

Contoh : الْمَاوَرِدِيُّ = al-Māwardī

الْأَزْهَرُ = al-Azhar

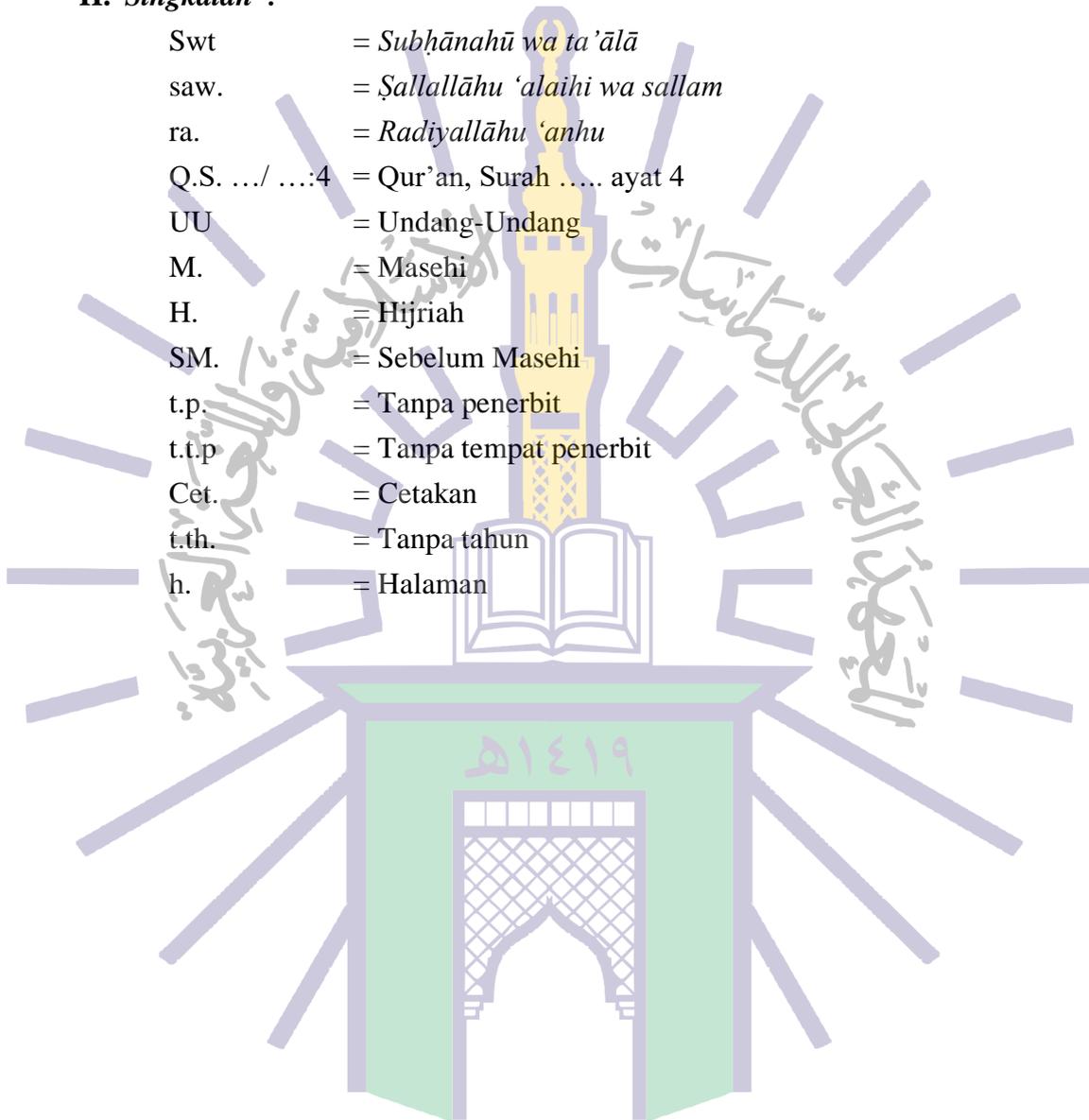
الْمَنْصُورَةُ = al-Manṣūrah

3) Kata sandang “al” di awal kalimat dan pada kata “Al-Qur’ān” ditulis dengan huruf kapital.

Contoh: Al-Afgānī adalah seorang tokoh pembaharu
 Saya membaca Al-Qur’ān al-Karīm

H. Singkatan :

Swt	= <i>Subhānahū wa ta’ālā</i>
saw.	= <i>Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
ra.	= <i>Radiyallāhu ‘anhu</i>
Q.S. .../ ...:4	= Qur’an, Surah ayat 4
UU	= Undang-Undang
M.	= Masehi
H.	= Hijriah
SM.	= Sebelum Masehi
t.p.	= Tanpa penerbit
t.t.p	= Tanpa tempat penerbit
Cet.	= Cetakan
t.th.	= Tanpa tahun
h.	= Halaman



ABSTRAK

Nama : Muh. Syahrul
NIM/NIMKO : 1974233069/85810419069
Judul Skripsi : Penerapan *Mumāṣalah* dalam Hukuman kisas (Studi Komparasi Mazhab Syafii dan Hambali)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami konsep *mumāṣalah* dan penerapannya dalam hukuman kisas. Permasalahan yang peneliti angkat dalam penelitian ini yaitu; *Pertama*, bagaimana konsep *mumāṣalah* dalam fikih Islam. *Kedua*, bagaimana *uṣūl* istinbat hukum dalam mazhab Syafii dan Hambali. *Ketiga*, bagaimana pendapat mazhab Syafii dan Hambali mengenai *mumāṣalah* dalam kisas.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif (non-statistik) dengan menggunakan metode *library research* (kajian pustaka) yang berfokus pada studi naskah dan teks, dengan menggunakan metode deskriptif analisis studi komparatif, yaitu suatu metode untuk menganalisis, memecahkan, dan membandingkan pendapat kedua tokoh yang berbeda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pandangan antara mazhab Syafii dan mazhab Hambali. *Pertama*, *Mumāṣalah* dalam fikih Islam merupakan perkara yang muktabar (diakui oleh syariat), bahkan dapat dikatakan dia adalah hukum asal dari hukum-hukum Islam yang sifatnya amaliah, utamanya hukum-hukum yang di syaratkan padanya kesamaan. *Kedua*, *Uṣūl* fikih pada mazhab Syafii ada lima, urutannya antara lain: Al-Qur'an dan sunah, ijmak, perkataan sahabat yang tidak ada sahabat yang menyelisihi, memilih salah-satu dari perkataan sahabat yang terdapat perbedaan di dalamnya, dan kias. Adapun *uṣūl* fikih pada mazhab Hambali secara umum adalah: Al-Qur'an, sunah, ijmak, fatwa sahabat, hadis mursal dan hadis daif, kias, *al-istiṣhāb*, dan *sadd al-zarā'ī*. *Ketiga*, Mazhab Syafii lebih mengutamakan untuk menerapkan *mumāṣalah* dalam hukuman kisas. Adapun, mazhab Hambali lebih condong untuk menerapkan kisas menggunakan pedang. Implikasi penelitian ini diharapkan agar penelitian ini menjadi sebuah upaya sumbangan pemikiran dan memperkaya wawasan keislaman, khususnya dalam memahami konsep dan penerapan fikih jinayah.

Keyword : Kisas, *Mumāṣalah*, Komparasi, Syafii, Hambali.



مستخلص البحث

الاسم : محمد شهلول

رقم الطالب : 1974233069/85810419069

عنوان البحث: : تطبيق المماثلة في عقوبة القصاص (دراسة مقارنة بين مذهبي الشافعي والحنبلي).

هدف هذا البحث إلى معرفة المماثلة وتطبيقها في عقوبة القصاص. الأسئلة التي يثيرها الباحث في هذا البحث هي: أولاً: ماهي المماثلة في منظور الفقه الإسلامي؟ ثانياً: ما هو أصول الاستنباط عند الشافعي والحنبلي؟ ثالثاً: ما رأي مذهبي الشافعي والحنبلي في مسألة المماثلة في القصاص.

للحصول على إجابات صياغة البحث، تستخدم الباحث البيانات، الأمثلة والنظري المستنبطة من الكتب العلمي والمقالات وآراء العلماء المتعلقة بالموضوع، ثم قام الباحث بتحليلها الرصفي الكيفي بطريقة الاستنتاجية بمدخل المقارنة، وهو أسلوب للتحليل والحل، ومقارنة آراء الشخصيتين المختلفتين.

نتائج البحث: أولاً: إن المماثلة معتبر شرعاً في الفقه الإسلامي، بل يمكن أن نقول أنها حكم الأصلي في الشريعة الإسلامية الطبيعية العملية، خاصة في الأحكام التي تقتضي فيها المماثلة. ثانياً: أصول الفقه عند المذهب الشافعي خمسة، ترتيبها هي: القرآن، والسنة، الإجماع، أقوال الصحابة التي لا يخالفها صحابة، ثم اختيار أحد قولين من أقوال الصحابة الذي يخالفه صحابة، والقياس. وأما أصول الفقه عند المذهب الحنبلي عموماً فهي: القرآن، والسنة، والإجماع، فتاوى الصحابة، وحديث مرسل وحديث ضعيف، والقياس، والاستصحاب، وسد الفراغ. ثالثاً: المذهب الشافعي يميل إلى تطبيق المماثلة في عقوبة القصاص ويميل مذهب الحنبلي إلى تطبيق القصاص بالسيف. فيرجى أن يكون هذا البحث إضافة علمية، والثقافة الإسلامية خاصة في معرفة مفهوم وتطبيق فقه الجنائيات.

الكلمات المفتاحية: القصاص، المماثلة، مقارنة، الشافعي، الحنبلي.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama sempurna yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Ajarannya yang paripurna mencakup seluruh aspek dalam kehidupan manusia. Karena itu syariat Islam ditahbis oleh *al-syāri'* sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat manusia, sekaligus sebagai penyempurnaan bagi agama-agama yang telah datang sebelumnya.

Melalui syariat Islam yang agung, manusia dapat mengenal pencipta mereka, dan mengesakan-Nya dalam ibadah. Demikian pula, melalui syariat ini manusia dapat mewujudkan maslahat dalam kehidupan serta menjauhkan mereka dari segala yang dapat berpotensi melahirkan kerusakan dan mafsadat. Dalam segala bidang kehidupan tentunya, baik akidah, akhlak, muamalah, ibadah, maupun hukum.

Perkara ini dengan gamblang dituangkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya, Q.S. al-Māidah/5: 48. Bahwa Dia telah menurunkan kitab suci Al-Qur'an kepada Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan hidayah serta aturan-aturan hukum yang dengannya manusia dapat memutuskan perkara yang diperselisihkan dengannya.

Di samping itu, syariat Islam diturunkan untuk maksud membenarkan syariat agama-agama samawi yang datang sebelumnya. Termasuk menjadi batu acuan akan kebenaran agama samawi itu guna menyingkap berbagai penyelewengan yang terjadi di dalamnya. Sebab para Nabi yang diutus membawa risalah *ilahiyah*, datang untuk tujuan yang sama. Mewujudkan maslahat bagi kehidupan manusia serta menjauhkan mereka dari mafsadat. Kedua tujuan besar ini diwujudkan dalam penegakkan agama, penjagaan jiwa, pemeliharaan harta, penjagaan keturunan serta peninggian derajat harga diri. Semua itu dalam syariat

Rasulullah Saw. dihindungkan dalam satu istilah, yakni *Maqāṣidu al-Syarī'ah*. Ibnu

Āsyūr dalam kitabnya *Maqāṣidu al-Syarī'ah al-Islāmiyyah* :

المعاني والحكم الملحوظة للشارع في جميع الأحوال التشريعية أو معظمها، بحيث لا تختص مالا حظتها بالكون في نوع خاص من أحكام الشريعة¹

Artinya:

Makna-makna, tujuan dan hikmah yang dinampakkan oleh *al-syāri'* dalam seluruh ketentuan hukumnya atau sebagian besar darinya. Di mana tujuan dan hikmah tersebut tidak hanya ditemukan secara khusus dalam satu jenis produk hukum-hukum syariat saja (namun pada keseluruhan atau sebagian besar darinya).

Maqāsid al-syarī'ah dikemukakan juga oleh *Wahbah al-Zuhailī*, sebagai berikut:

مقاصد الشريعة هي المعاني والأهداف الملحوظة في جميع أحكامه أو معظمها أو هي الغاية من الشريعة والأسرار التي وضعها الشارع عند كل حكم من أحكامها²

Artinya:

Maqāsid al-Syarī'ah adalah makna-makna dan tujuan yang dapat dipahami/dicatat pada setiap hukum dan untuk mengagungkan hukum itu sendiri, atau bisa juga didefinisikan dengan tujuan akhir dari syariat Islam dan rahasia-rahasia yang ditetapkan oleh al-Syariah pada setiap hukum yang ditetapkan-Nya.

Intinya bahwa ia adalah *al-gāyah* (tujuan) dan *al-asrār* (rahasia-rahasia) yang diinginkan oleh *al-syāri'* (Allah Swt. dan Rasul-Nya) pada setiap hukum yang ditetapkan-Nya.

Tujuan utama syariah adalah untuk memastikan bahwa kemaslahatan kaum muslimin, baik di dunia maupun di akhirat terwujud dengan cara yang sesuai syariat-Nya. *Maqāsid al-syarī'ah* ditinjau dari urgensinya terbagi menjadi 3 jenis, yaitu: *Maqāsid al-Darūriyyāt* (kebutuhan Primer), *Maqāsid al-Ḥājiyyāt* (kebutuhan sekunder), *Maqāsid al-Taḥsīniyyāt* (kebutuhan tersier).

¹Muhammad al-Ṭāhir ibn 'Āsyūr, *Maqāsid al-Syarī'ah al-Islāmiyyah*, Juz 3 (Qatar: Wa zārah al-Aukāf wa al-Syuūn al-Islamiyyah, 2004), h. 121.

²Wahbah al-Zuhailī, *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī* (Cet. I; Demaskus: Dār al-Fikr, 1986), h. 1017.

Maqāsid al-Darūriyyāt merupakan kebutuhan pokok yang mendesak dalam aspek-aspek kehidupan yang penting dan demi keberlangsungan urusan agama dan kehidupan manusia. Apabila tidak terpenuhi, akan berakibat kepada rusaknya tatanan kehidupan manusia, di mana keadaan tersebut tidak jauh berbeda dari kehidupan hewan. *Maqāsid al-darūriyyāt* terbagi menjadi 5 pokok pondasi meliputi, *ḥifẓu al-dīn* (menjaga agama), *ḥifẓu al-nafs* (menjaga jiwa), *ḥifẓu al-‘aql* (menjaga akal), *ḥifẓu al-nasl* (menjaga keturunan), *ḥifẓu al-māl* (menjaga harta). *Maqāsid al-darūriyyāt* juga tertuang dalam Q.S. Al-An‘am/6 : 151-152.

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيَّكُمْ إِلَّا تَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكَُمْ وَصَّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (١٥١) وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكَُمْ وَصَّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (١٥٢)

Terjemahnya :

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Kemarilah! Aku akan membacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu, (yaitu) janganlah mempersekutukannya dengan apa pun, berbuat baiklah kepada kedua orang tua, dan janganlah membunuh anak-anakmu karena kemiskinan. (Tuhanmu berfirman,) ‘Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka.’ Janganlah pula kamu mendekati perbuatan keji, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah, kecuali dengan alasan yang benar. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengerti. Janganlah kamu mendekati (menggunakan) harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, lakukanlah secara adil sekalipun dia kerabat(-mu). Penuhilah pula janji Allah. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengambil pelajaran.³

Ḥifẓu al-Nafs merupakan urutan ke dua setelah *ḥifẓu al-Dīn* dalam *al-Darūriyyāt al-Khamsah*, bahkan di kasus tertentu *ḥifẓu al-Nafs* dapat menjadi urutan pertama menggeser *ḥifẓu al-Dīn*, hal ini menjelaskan pentingnya penjagaan

³Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, h. 148-149.

terhadap jiwa. Sebab ia merupakan amanah dari sang Pencipta. Karena itulah diharamkan bagi hamba membunuh dirinya, menyiksa, atau tidak memberikan hak yang pantas didapatkan oleh tubuhnya.

Di antara bentuk penjagaan Islam pada jiwa adalah dengan disyariatkannya hukuman kisas terhadap pelaku pembunuhan yang dilakukan secara sengaja (*qatlu al-'Amd*). Hal itu agar menjadi efek jera bagi orang lain yang punya niat membunuh serta bentuk keadilan bagi keluarga korban yang terbunuh agar rasa marah dan dendam hilang dari hati mereka.

Karena itulah, para ulama bersepakat, kisas disyariatkan pada pembunuhan yang dilakukan dengan sengaja. Akan tetapi mereka berbeda pandangan dalam menentukan teknis pelaksanaan hukum kisas tersebut atas pelaku pembunuhan; apakah harus dengan *mumāṣalah* sebagaimana pandangan mazhab Syafii, ataukah cukup menggunakan pedang saja seperti disebutkan dalam salah-satu pandangan mazhab Hambali. Berdasarkan latar belakang inilah peneliti merasa tertarik untuk menuangkannya dalam penelitian yang berjudul “Penerapan *mumāṣalah* dalam hukuman kisas (studi komparasi mazhab Syafii dan Hambali)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, dari penelitian yang berjudul “Penerapan *Mumāṣalah* dalam hukuman kisas (studi komparasi mazhab Syafii dan Hambali)” dapat dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *mumāṣalah* dalam perspektif fikih Islam?
2. Bagaimana *uṣūl* istinbat hukum dalam mazhab Syafii dan Hambali?
3. Bagaimana pendapat Syafii dan Hambali mengenai *mumāṣalah* dalam kisas?

C. Pengertian Judul

Untuk menghindari kekeliruan penafsiran, serta untuk memperjelas topik yang menjadi judul pembahasan pada penelitian: Penerapan *Mumāṣalah* dalam hukuman kisas (studi komparasi mazhab Syafii dan Hambali), maka peneliti akan menjabarkan terlebih makna dari kata atau himpunan kata yang terdapat pada judul penelitian, antara lain:

1. *Mumāṣalah*

Mumāṣalah berasal dari kata *مِثْل* yang berarti kata persamaan. Ibn Manẓūr dalam kitabnya *Lisān al-‘Arab* mengutip perkataan Ibn Barrī yang mana membedakan antara *musāwāh* (مُسَاوَاة) dan *mumāṣalah* (مُمَاثَلَة). *Musāwāh* adalah sesuatu yang berbeda dalam jenis akan tetapi sama dalam hal lainnya, adapun *mumāṣalah* adalah sesuatu yang sama persis baik itu bentuk, warna, rasa dan lainnya.⁴ *mumāṣalah* yang akan dibahas merupakan hukuman (kisas) yang akan diterapkan dalam kasus pembunuhan secara sengaja.

2. Hukuman Kisas

Hukuman adalah keputusan yang dijatuhkan oleh hakim.⁵ Adapun kisas secara etimologi merupakan kata serapan dari bahasa arab *قِصَاصٌ* yang berarti pembalasan setimpal. Adapun secara istilah kisas merupakan pembalasan yang setimpal dalam pelaksanaan hukum Islam (seperti hukuman bagi orang yang membunuh dibalas dengan membunuh lagi).⁶ Kisas terbagi menjadi dua, *al-qisās fī al-naḥs* (kisas terhadap nyawa) dan *al-qisās fī al-jurḥ* (kisas terhadap pelukaan)⁷. Pada masalah *al-qisās fī al-jurḥ* tidak ada *khilaf* pada penentuan hukumannya. Akan

⁴Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, Juz 13 (Cet. III; Beirut: Dār Iḥyā al-Turāṣ al-‘Arabī, 1999), h. 21.

⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Cet. 4; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 511.

⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, h. 704.

⁷Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muḥammad Rusyd al-Qurtubī, *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*, Juz 4 (Cet. 1; Kairo: Dār Ibn Jauzī, 1441 H/2020 M), h. 178.

tetapi terdapat *khilaf* pada masalah *al-qisās fī al-nafs*. Sebab itu peneliti lebih memfokuskan penelitian ini pada masalah *al-qisās fī al-nafs*. Hukum Islam yang diterapkan terhadap seseorang yang melakukan pembunuhan secara sengaja.

3. Mazhab

Mazhab adalah haluan atau aliran mengenai hukum fikih yang menjadi ikutan umat Islam (dikenal empat mazhab, yaitu mazhab Hanafi, Maliki, Syafii dan Hambali).⁸

4. Syafii

Syafii merupakan mazhab ilmu fikih yang dipelopori oleh Muhammad ibn Idris Asy-Syafii dengan sumber hukum, yaitu Al-Qur'an, sunah rasul (hadis), ijmak, kias dan istidlal.⁹

5. Hambali

Hambali merupakan mazhab ilmu fikih yang dipelopori oleh Imam Ahmad ibn Hambal dengan sumber hukum, antara lain, Al-Qur'an hadis marfuk, hadis mursal, fatwa sahabat, serta kias.¹⁰

C. Kajian Pustaka

Pembahasan pada skripsi ini peneliti akan menggunakan beberapa buku, skripsi, jurnal, ataupun karya-karya ilmiah lainnya yang telah dibahas oleh beberapa ulama mengenai hukum seputar kisas dalam fikih jinayah, untuk mendukung dan melakukan analisis. Kajian pustaka merupakan bahan pustaka yang berkaitan dengan masalah yang di angkat oleh peneliti berupa sajian hasil dari temuan penelitian terdahulu yang selaras dengan masalah penelitian. Adapun referensi dalam pembahasan ini peneliti membagi dua yaitu referensi berupa buku-buku dan kedua karya ilmiah lainnya:

1. Referensi Penelitian

⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, h. 891.

⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, h. 1367.

¹⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, h. 478.

Berikut ini merupakan buku-buku yang peneliti jadikan sebagai referensi utama pada penyusunan skripsi ini, sebagai berikut:

a. Mukhtaṣar al-Muzanī

Kitab *Mukhtaṣar al-Muzanī*¹¹ yang dikarang oleh al-Muzanī yang bernama lengkap Ismā'īl ibn Yahyā ibn Ismā'il al-Muzanī . Lahir pada tahun 175 H dan wafat pada tahun 264 H. Kitab ini merupakan kitab yang merangkum perkataan Imam Syafii dalam permasalahan fikih. Kitab ini membahas masalah-masalah seputar fikih Syafii. Adapun kitab ini sebagai rujukan peneliti untuk memperkaya pendapat dan pandangan imam Syafii yang berkenaan dengan judul peneliti.

b. Al-Syarḥu Al-Kabīr 'Alā Matn Al-Muqni'

Kitab *Al-Syarḥu Al-Kabīr 'Alā Matn Al-Muqni'*¹² kitab ini dikarang oleh Abdurrahmān ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Qudāmah al-Maqdisi, lahir tahun 597 H dan wafat pada tahun 682 H, merupakan kitab yang memuat pembahasan masalah-masalah fikih mazhab Hambali. Kitab yang terdiri dari 12 jilid ini memuat masalah-masalah fikih yang diriwayatkan oleh imam Ahmad ibn Hambal. Adapun kitab ini sebagai rujukan peneliti untuk memperkaya pendapat dan pandangan imam Ahmad ibn Hambali yang berkenaan dengan judul peneliti.

c. Al-Qiṣāṣ fī Fiqh Al-Islāmī

Kitab *Al-Qiṣāṣ fī Fiqh Al-Islāmī*¹³ yang dikarang oleh Aḥmad Faṭḥi Buhnasī, kitab ini membahas secara khusus seputar masalah fikih jinayah dan hudud yang mana terdapat di dalamnya hukum seputar kisas. Adapun peneliti

¹¹Ismā'īl ibn Yahyā ibn Ismā'il al-Muzanī, *Mukhtaṣar al-Muzanī* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1410 H/1990 M).

¹²Abdurrahmān ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Qudāmah al-Maqdisi, *al-Syarḥu al-Kabīr 'Alā Matn al-Muqni'* (Beirut: Dār al-'Arabīy Li Al-Nasyri wa Al-Tauzī', 2010 M/ 1431 H).

¹³Aḥmad Faṭḥi Buhnasī, *al-Qiṣāṣ fī Fiqh al-Islāmī*, (Cet. IV; Mesir: Dār al-Syurūq, 1404 H/1984 M).

menjadikan kitab ini sebagai rujukan untuk bagaimana penetapan hukuman kisas harus dilaksanakan.

d. *Al-Qiṣāṣ Dirāsah fī Al-Fiqh Al-Jināī Al-Muqāran*

Kitab *Al-Qiṣāṣ Dirāsah fī Al-Fiqh Al-Jināī Al-Muqāran*¹⁴ ini merupakan karangan Hānī Sibā'ī, kitab ini lebih menghususkan pembahasan masalah kisas dalam Islam secara terperinci sesuai dengan judul kitab di atas. Kitab ini sesuai dengan judul peneliti sebagai rujukan dalil-dalil penetapan kisas dan sangkutannya dengan fikih Islam.

e. *Al-Mausū'ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah*

*Al-Mausū'ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah*¹⁵, merupakan ensiklopedia fikih yang disusun oleh Wizārah al-Auqāf al-Syuūn al-Islāmiyyah Kuwait. Ensiklopedia ini memuat hukum-hukum fikih secara umum dan diurutkan berdasarkan abjad tidak sebagaimana buku fikih pada umumnya. Ensiklopedia yang dicetak dalam 45 Jilid memuat seluruh mazhab fikih Islam disusun berdasarkan abjad hal inilah yang membedakan antara kitab dan ensiklopedia. Pembahasan yang tidak terdapat di kitab lain, terdapat pada ensiklopedia ini yang dikaji secara mendalam, luas dan setiap rujukannya jelas. Dalam ensiklopedia ini peneliti menghususkan ke jilid yang membahas masalah kisas yang tersebar pada jilid yang berbeda-beda. Peneliti mengambil ensiklopedia ini untuk membantu peneliti menemukan buku asal yang memuat pembahasan tersebut.

2. Penelitian terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan skripsi ini, diantaranya:

¹⁴Hānī Sibā'ī, *al-Qiṣāṣ Dirāsah fī al-Fiqh al-Jināī al-Muqāran* (London: Markāz al-Mukrīzī, lī al-Dirāsāt al-Tārīkhiyyah, 1425 H/2004 M)

¹⁵Wizārah al-Auqāf wa al-Syuūn al-Islāmiyyah, *Al-Mausū'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*, Juz 21 (Cet. II; Kuwait: Dār al-Salāsīl, 1427 H/ 2007 M).

a. Eksekusi Hukuman Qisas antara Teori dan Implementasi (Studi Komparasi Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafii)

Jurnal karya Erha Saufan Hadana, yang mengulas terkait Eksekusi Hukuman Qisas antara Teori dan Implementasi (Studi Komparasi Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafii)¹⁶, dalam jurnal tersebut Erha Saufan Hadana membandingkan antara mazhab Hanafi dengan mazhab Syafii, dalam tulisan ini akan dibandingkan Penerapan *Mumāsalah* dalam hukuman kisas antara mazhab Syafii dan Hambali.

b. Penerapan Hukum Qishash untuk Menegakkan Keadilan

Jurnal karya Siti Anisa ini mengulas terkait Penerapan Hukum Qishash untuk Menegakkan Keadilan¹⁷ yang memuat tentang hukum kisas secara umum dan manfaat jika hukuman kisas tersebut diterapkan dan menyangkutpautkannya dengan HAM. Walaupun dalam jurnal tersebut disebutkan kategori yang dapat dikisas, akan tetapi tidak dijelaskan perbedaan pendapat mazhab dalam menentukan bagaimana kisas itu dilakukan. Adapun yang membedakan dengan penelitian ini adalah membahas penerapan hukuman kisas dan menghubungkan dengan keadilan dan sangkutannya dengan HAM.

c. Qisash: Hukuman Mati dalam Perpektif Al-Quran

Jurnal karya Chuzaimah Batubara ini mengulas tentang Qisas: Hukuman Mati dalam Perspektif Al-Quran,¹⁸ yang menjelaskan seputar masalah kisas dalam perspektif Al-Qur'an dan terdapat juga di dalamnya masalah penetapan diat jika wali korban memaafkan pembunuh. Adapun yang membedakan dengan penelitian

¹⁶Erha Saufan Hadana, "Eksekusi Hukuman Qisas antara Teori dan Implementasi (Studi Komparasi Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafii)", *Dusturiyah* 11, no. 1 (2021): h. 93-103.

¹⁷Siti Anisa, "Penerapan Hukum Qishash untuk Menegakkan Keadilan", *Journal of Islamic Law Studies (JILS)* 1, no. 2 (2018): h. 98-109.

¹⁸Chuzaimah Batubara, "Qisas: Hukuman Mati dalam Perspektif Al-Quran", *MIQOT* 34, no. 2 (2010): h. 207-228.

ini adalah membahas penerapan *mumāsalah* dalam hukuman kisas dan membandingkan antara pendapat dalam mazhab Syafii dan Hambali.

d. Kontekstualisasi Keadilan dalam Hukum *Qisas*

Jurnal yang berjudul Kontekstual Keadilan dalam Hukum *Qisas*¹⁹, yang dikarang oleh Muh. Tahmid Nur memuat hukum kisas dan mengaitkannya dengan perspektif keadilannya. Adapun yang membedakan dengan penelitian peneliti, Jurnal ini hanya menjelaskan kisas, penerapan dan pandangannya terhadap keadilan, sedangkan dalam tulisan ini, akan difokuskan pada pembahasan *mumāsalah* dalam kisas perspektif 2 mazhab dan menjabarkan secara terperinci.

e. Metode *Istinbath* Hukum Imam *Syafi'i* tentang *Qishash* Tindak Pidana Penganiayaan yang Menimbulkan Infeksi dan Berakibat Kematian

Skripsi yang berjudul Metode *Istinbath* Hukum Imam *Syafi'i* tentang *Qishash* Tindak Pidana Penganiayaan yang Menimbulkan Infeksi dan Berakibat Kematian²⁰, dibuat oleh Asiyatun menjelaskan bagaimana metode istinbat imam Syafii dalam menentukan hukum dan dibahas secara mendalam pada Mazhab Syafii. Adapun yang membedakan dengan penelitian peneliti adalah dibandingkan dengan metode istinbat pada Mazhab Hambali dan hukum apa yang dihasilkan dari kedua metode istinbat tersebut.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian deskriptif kualitatif (non-statistik) dengan menggunakan metode *library research* (kajian pustaka). Kajian pustaka berisi teori-teori yang relevan dengan

¹⁹Muh Tahmid Nur, "Kontekstual Keadilan dalam Hukum Qisas", *Repository IAIN PALOPO* 4, no. 1 (2018). H. 2-18.

²⁰Asiyatun, "Metode Istinbath Hukum Imam *Syafi'i* tentang *Qishash* Tindak Pidana Penganiayaan yang Menimbulkan Infeksi dan Berakibat Kematian", *Skripsi* (Semarang: Fak. Syariah dan Hukum UIN Walisongo, 2020).

masalah penelitian. Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian.²¹

2. Metode Pendekatan

- a. Normatif, yaitu upaya memahami masalah yang diteliti berdasarkan kerangka ilmu yang terkandung dalam hukum Islam, bersumber dari Al-Qur'an, hadis serta pendapat-pendapat ulama yang telah ditetapkan di dalam hukum Islam secara menyeluruh.²²
- b. Pendekatan Komparasi, yaitu pendekatan yang dilakukan untuk mengetahui perbedaan dua kelompok atau lebih. Penelitian ini juga adalah penelitian yang dilakukan untuk membandingkan suatu *variable* (objek penelitian), antara subjek yang berbeda dan menemukan hubungan sebab-sebabnya.²³

3. Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mencari sumber-sumber rujukan peneliti yaitu meliputi:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.²⁴ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab Mukhtashar al-Muzanī karena kitab ini secara khusus membahas masalah *fiqhiyyah* dalam mazhab Syafii, juga kitab *Al-Syarhu*

²¹Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta:Pustaka Baru Press, 2019), h. 57.

²²Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), h. 33-35.

²³Muhajir, *Pendekatan Komperasi Dalam Studi Islam* (2013), h. 44.

²⁴Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Prasada, 2014), h. 49.

Al-Kabīr ‘Alā Matni Al-Muqni’, karena kitab ini secara khusus membahas masalah *fiqhiyyah* dalam mazhab Hambali,

b. Sumber Data Sekunder

Di samping data primer terdapat data sekunder yang sering kali juga diperlukan peneliti. Data sekunder itu biasanya tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.²⁵ Dalam penelitian ini peneliti mengambil referensi dari literatur berupa kitab-kitab fikih baik klasik maupun kontemporer, artikel, jurnal, pendapat-pendapat pakar, tokoh, maupun akademisi yang memiliki perhatian tentang judul dari penelitian ini.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara atau langkah untuk mendapatkan data dalam penelitian.²⁶ Dalam hal ini penulis mencari dalam ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, literatur, dokumen dan hal-hal lain yang membahas tentang Penerapan *Mumāṣalah* dalam hukuman kisas (studi komparasi mazhab Syafii dan Hambali).

Adapun langkah-langkah dalam mengumpulkan data penelitian yang penulis gunakan adalah:

- a. Membaca tulisan-tulisan yang berkaitan dengan tema penelitian.
- b. Mempelajari, mengkaji dan menganalisis data yang terdapat pada tulisan tersebut.
- c. Membandingkan dua pendapat
- d. Menyimpulkan hasil dari penelitian tersebut.

Setelah diketahui mengenai dalil-dalil yang membahas tentang masalah ini dari segi hukum Islam, tahapan selanjutnya adalah penelaahan terhadap makna yang terkandung sehingga dapat menentukan implikasi dari penelitian ini.

²⁵Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, h. 39.

²⁶Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D* (Cet. XIX; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 224.

5. Teknik Analisis Data

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan, dilakukan klasifikasi dan interpretasi sesuai dengan keperluan. Kemudian hasilnya dituangkan dalam bentuk uraian yang sistematis sehingga menjadi suatu pernyataan yang utuh.

Sedangkan analisis data dilakukan dengan analisis isi (*Content Analysis*). Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Data penelitian diklarifikasikan sesuai dengan permasalahan dalam penelitian.²⁷
- b. Hasil klarifikasi dan selanjutnya disistematisasikan.
- c. Data yang telah disistematisasikan kemudian dianalisis untuk dijadikan dasar dalam mengambil kesimpulan.
- d. Pengambilan kesimpulan akan dilakukan secara deduktif, yaitu mendahulukan pemahaman umum lalu ditarik pemahaman secara khusus, sehingga hasil pemahamannya dapat dengan mudah dipahami atau disampaikan.

F. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui konsep *mumāsalah* dalam perspektif fikih Islam.
- b. Untuk mengetahui *uṣūl* istinbat hukum dalam mazhab Syafii dan Hambali?
- c. Untuk mengetahui penerapan hukuman kisas yang digunakan mazhab Syafii dan mazhab Ahmad, kemudian membandingkannya.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Ilmiah

Sebagai suatu karya ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih dalam perkembangan ilmu pengetahuan Islam, khususnya dalam

²⁷Fahmi Muhammad dan Jaenal Aripin, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2010), h. 17-18.

masalah Penerapan Hukuman Kisas serta menjadi referensi bagi para peneliti lainnya.

b. Kegunaan Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat membantu mereka yang bingung atau belum mengetahui bagaimana penerapan *mumāsah* dalam hukuman kisas yang terdapat pada mazhab Syafii dan mazhab Hambali.



BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG KISAS DAN *MUMĀŠALAH*

A. *Tinjauan Umum Tentang Kisas*

1. Pengertian Kisas

Kisas secara bahasa yaitu *قَصَّ أَثْرُهُ* yang artinya mengikuti jejaknya.¹ Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Kahfi ayat 64:

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبِغُ فَازْتَدَّا عَلَى آثَارِهَا قَصَصًا

Terjemahnya:

Dia (Musa) berkata, "Itulah yang kita cari." Lalu keduanya kembali dan menyusuri jejak mereka semula.²

Makna ini sejalan dengan makna kisas secara istilah, karena korban atau wali korban mengikuti jejak pelaku sampai dia bisa menegakkan kisas kepadanya. Dikatakan pula *القَصَّ* dalam artian memotong, makna ini juga sesuai dengan makna terminologi kisas, karena korban atau wali korban mengikuti pelaku sampai dia bisa memotongnya atau membuatnya terluka dengan hukuman kisas, sesuai apa yang telah dilakukan pada korban. Secara istilah, kisas adalah tindakan yang dilakukan kepada pelaku kriminal, seperti apa yang dia lakukan pada korbannya. Ketika pelaku membunuh, maka dia akan dibunuh pula, jika pelaku melukai anggota badan seseorang, maka pelaku akan dilukai anggota badannya sebagaimana pelaku melukai korban.³

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kisas merupakan pembalasan yang setimpal dalam pelaksanaan hukum Islam (seperti hukuman bagi orang yang

¹Ahmad Fathī Buhnasi, *al-Qiṣāṣ fī Fiqh al-Islāmī* (Cet. IV: Turki; Dār al-Syurūq, 1984 M/ 1404 H), h. 11.

²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* (Cet. I; 2019, h. 421.

³Ḥasan 'Alī al-Syāzālī, *al-Jināyāt fī al-Fiqh al-Islāmī Dirasah Muqāranah Bayna al-Fiqh al-Islāmī wa al-Qānūn*, (Cet. II; t.t: Dār al-Kitāb al-Jāmi'ī, 1431 H), h. 146.

membunuh dibalas dengan membunuh lagi).⁴ Hukuman kisas adalah hukum Islam yang diterapkan terhadap pelaku pembunuhan secara sengaja.

Adapun pengertian kisas dalam kitab *Misbāh al-Munīr* adalah,

قَتْلُ الْقَاتِلِ وَجَرْحُ الْجَارِحِ وَقَطْعُ الْقَاطِعِ⁵

Artinya:

Membunuh pembunuh, melukai yang melukai, dan memotong yang memotong

Definisi-definisi yang telah diterangkan di atas menunjukkan bahwa, kisas merupakan jalan yang ditempuh untuk menghukum seseorang yang melukai, memotong salah satu anggota tubuh atau menghilangkan nyawa orang lain dengan sengaja, dengan menggunakan prinsip persamaan (*mumāsalah*) sebagai dasar hukumnya. Jika seseorang membunuh orang lain, maka pelaku akan dibunuh sebagaimana dia membunuh, dan jika seseorang melukai orang lain, maka pelaku akan dilukai (sesuai anggota tubuh mana yang dilukai dan parahnya luka yang disebabkan). Oleh sebab itu kisas di bagi menjadi dua macam, yaitu kisas pada jiwa dan kisas pada anggota badan (luka).⁶

Di dalam Al-Qur'an sendiri mengisyaratkan bahwa yang dimaksud dengan kisas adalah membalas pelaku pembunuhan sesuai dengan apa yang dia lakukan terhadap korban. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. al-Mā'idah/5: 45.

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ فَمَنْ تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahnya:

Kami telah menetapkan bagi mereka (Bani Israil) di dalamnya (Taurat) bahwa nyawa (dibalas) dengan nyawa, mata dengan mata, hidung dengan

⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Cet. IV; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 704.

⁵Ahmad ibn Muhammad ibn 'Alī al-Fayyūmī, *al-Miṣbāh al-Munīr*, Juz 2 (Beirut: Maktabah al-'Ilmiyah, t.th.), h. 505.

⁶Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muḥammad Rusyd al-Qurṭubī, *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*, Juz 4 (Cet. 1; Kairo: Dār Ibn Jauzī, 1441 H/2020 M), h. 229.

hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada kisasnya (balasan yang sama). Siapa yang melepaskan (hak kisasnya), maka itu (menjadi) penebus dosa baginya. Siapa yang tidak memutuskan (suatu urusan) menurut ketentuan yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang zalim.⁷

Pada potongan ayat “nyawa (dibalas) dengan nyawa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada kisasnya (balasan yang sama)” sangat jelas bahwa kisas itu membalas/menghukum pelaku sesuai apa yang telah pelaku lakukan kepada korban.

2. Pensyariaan Kisas

Hukuman kisas terhadap pelaku pembunuhan telah dicantumkan ketentuannya di dalam Al-Qur’an, Sunah, dan Ijmak. Berdasarkan firman Allah Swt. Q.S. Al-Bāqarah/2 : 178.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنثَىٰ بِالْأُنثَىٰ فَمَنْ عُفِيَ
لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبِعْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ذَلِكَ خَفِيفٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ فَمَنْ أَعْتَدَىٰ بَعْدَ
ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan kepadamu (melaksanakan) kisas berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh. Orang merdeka dengan orang merdeka, hamba sahaya dengan hamba sahaya, dan perempuan dengan perempuan. Siapa yang memperoleh maaf dari saudaranya hendaklah mengikutinya dengan cara yang patut dan hendaklah menunaikan kepadanya dengan cara yang baik. Yang demikian itu adalah keringanan dan rahmat dari Tuhanmu. Siapa yang melampaui batas setelah itu, maka ia akan mendapat azab yang sangat pedih.⁸

Ayat tersebut menjelaskan secara gamblang bagaimana hukuman kisas dilakukan terhadap seseorang yang membunuh/melukai orang lain dengan sengaja, tentunya dengan izin dari wali pihak terbunuh atau orang yang mewakilinya. Ayat tersebut juga dijelaskan bahwa kisas dilakukan dengan dasar kesetaraan (*mumāsalah*). Ada beberapa hal yang dikecualikan, seperti pria tidak dapat dikisas

⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, h. 115

⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, h. 27.

jika membunuh wanita, orang Islam tidak dikisas jika membunuh orang kafir, begitu pun orang yang merdeka tidak dapat dikisas jika membunuh budak, hal ini disebabkan tidak adanya kesetaraan antara pelaku dan korban.⁹

Terdapat pula potongan ayat yang menerangkan tentang disyariatkannya kisas, sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Al-Māidah/5: 45.

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ

Terjemahan:

Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan kepadamu (melaksanakan) kisas berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh.¹⁰

Kisas diwajibkan untuk kita tunaikan kepada orang-orang yang dibunuh dengan sengaja, dan merupakan salah satu dasar diwajibkan kisas bagi seorang yang menghilangkan nyawa orang lain dengan sengaja. Terdapat pula hadis yang menjadi dalil untuk menerangkan disyariatkannya kisas yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbās ra. Di mana pada zaman itu Bani Israil hanya berlaku hukum kisas pada kasus pembunuhan dan tidak ada hukum membayar diat, kemudian turunlah ayat tersebut yang menjelaskan tentang memaafkan pelaku dengan cara menerima bayaran diat pada kasus menghilangkan nyawa seseorang dengan sengaja dan tidak boleh membunuh pelaku yang telah membayar diat.¹¹

Adapun ketentuannya yang terdapat dalam sunah, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra.

وَمَنْ قُتِلَ لَهُ قَتِيلٌ فَهُوَ بِخَيْرِ النَّظَرَيْنِ: إِمَّا يُؤَدَّى وَإِمَّا يُقَادُ (رواه البخاري)¹²

Artinya:

⁹Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad Rusyd al-Qurtubī, *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*, Juz 4 (Cet. 1; Kairo: Dār Ibn Jauzī, 1441 H/2020 M), h. 180.

¹⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, h. 115.

¹¹Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah ibn Bardizbah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 6 (Cet. I; Bulak: al-Sulṭāniyyah, 1311 H), h. 23.

¹²Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah ibn Bardizbah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 9, h. 5.

Siapa yang menjadi keluarga korban terbunuh maka ia memilih dua pilihan, bisa memilih diat dan bisa kisas. (H.R. Bukhārī)

Hadis tersebut jelas menerangkan bahwasanya keluarga dari korban dapat memilih hukuman yang akan dijatuhi kepada pelaku, apakah pelaku akan dihukum dengan membayar diat atau menghukum dengan cara kisas. Ibnu ‘Usaimin dan syekh Šāleh ibn Fauzan mengatakan bahwa keluarga korban memiliki beberapa pilihan, di antaranya pilihan untuk menegakkan hukuman kisas, diat atau memaafkan pelaku. Pada asalnya memaafkan lebih utama, selama tidak ada mafsadah atau ada kemaslahatan lainnya.¹³ Akan tetapi Ibnu Taimiyah *rahimahullah* mengecualikan bahwa tidak boleh memberikan maaf pada *qatlu al-gilah* (pembunuhan dengan memperdaya korban)¹⁴.

3. Syarat Kisas

Pelaku tindak pidana pembunuhan akan ditegakkan hukuman kisas padanya, apabila telah memenuhi syarat berikut:¹⁵

- a. Taklif, pelaku adalah mukalaf.
- b. Korban termasuk *ma’sum al-dam* (seseorang yang terjaga darahnya).
- c. Kafaah atau kesetaraan darah antara pelaku dan korban.
- d. Pembunuh bukan seseorang yang harbi.
- e. Pelaku membunuh dengan sengaja.
- f. Pelaku membunuh dengan atas pilihannya sendiri.
- g. Korban bukan dari anak pelaku pembunuhan.
- h. Korban bukan dari budak pelaku pembunuhan.
- i. Pembunuhan *mubāsyir* atau pembunuhan secara langsung.

¹³Šāleh ibn Fauzān ibn ‘Abdullah al-Fauzān, *al-Mulakhaš al-Fiqhī*, Juz 2 (Cet. I; Riyad: Dār al-‘Āšimah, 1423 H/ 2002 M), h. 473. Dan Muḥammad ibn Šāleh ibn Muḥammad al-‘Usaimin, *al-Syarḥ al-Mumti’*, Juz 14 (Cet. 1; Beirut: Dār Ibn Jauzī, 1428 H/ 2007), h. 34

¹⁴Šāleh ibn Fauzān ibn ‘Abdullah al-Fauzān, *al-Mulakhaš al-Fiqhī*, Juz 2, h. 473.

¹⁵Kementerian Wakaf Dan Urusan Islam Kuwait, *al-Mausū‘ah al-Fiqhiyah al-Kuwaitiyyah*, Juz 33 (Cet. I; Mesir: Muṭābi‘ Dār al-ṣafwah, 1431), h. 261-269.

- j. Pembunuhan terjadi di kawasan Islam Pembunuhan atas dasar permusuhan (pembunuhan tanpa hak).
- k. Wali korban atau penuntut bukan dari keturunan pelaku.
- l. Wali korban atau penuntut maklum atau diketahui.
- m. Tidak terdapat salah satu pelaku pembunuhan yang gugur hukuman kisas padanya (ketika pembunuh lebih dari satu).

4. Hikmah Kisas

Hukuman kisas yang diterapkan oleh agama Islam bukan semata-mata untuk memuaskan hasrat balas dendam keluarga korban, akan tetapi di dalamnya terdapat maslahat yang begitu besar, antara lain:

- a. Penjagaan masyarakat dari kejahatan, dan mencegah jiwa dari cenderung berbuat kezaliman kepada orang lain. Sebagaimana firman Allah Swt. Q.S Al-Bāqarah/2: 179.

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Terjemahnya:

Dalam kisas itu ada (jaminan) kehidupan bagimu, wahai orang-orang yang berakal agar kamu bertakwa.¹⁶

Wajib bagi orang-orang yang memiliki akal untuk menegakkan hukuman kisas, baik yang menyangkut nyawa, luka yang terdapat pada anggota tubuh secara umum dan luka yang terdapat di bagian kepala secara khusus. Hal ini mencegah kalian untuk saling membunuh satu dengan yang lainnya, menipu antara satu dengan yang lain, dan hidup dengan pedoman tersebut.¹⁷

- b. Tercapainya keadilan dan pertolongan terhadap orang yang dizalimi. Firman Allah Swt. Q.S. Al-Isrā/17: 33.

¹⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, h. 27.

¹⁷Muhammad ibn Jarīr al-Taḥāwī, *Tafsīr al-Taḥāwī*, Juz 3 (Cet. I; Giza: Dār Hajr, 1422 H/ 2001 M), h. 120.

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيهِ سُلْطَانًا فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا

Terjemahnya:

Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah (membunuhnya), kecuali dengan suatu (alasan) yang benar. Siapa yang dibunuh secara teraniaya, sungguh Kami telah memberi kekuasaan kepada walinya. Akan tetapi, janganlah dia (walinya itu) melampaui batas dalam pembunuhan (kisas). Sesungguhnya dia adalah orang yang mendapat pertolongan.¹⁸

Maksud pada ayat ini adalah Allah Swt. melarang kita untuk membunuh orang lain yang Allah Swt. haramkan, Kecuali dengan alasan tertentu. Adapun pembunuhan yang dibolehkan seperti, kufur setelah Islam, berzina saat masih dalam status punya istri/suami (*muhsan*¹⁹), atau hukuman pada pembunuhan dengan sengaja (kisas). Al-Ṭabarī menukilkan tafsiran dari Qatādah yang mengatakan, pada ayat ini kami tidak mengetahui kehalalan darah seorang muslim kecuali karena, salah-satu dari tiga sebab, yaitu: Seorang yang membunuh lalu ia dieksekusi mati (kisas), atau berzina saat masih berstatus mempunyai suami/istri sehingga ia dihukum rajam, atau kafir setelah ber-Islam (murtad) sehingga ia dibunuh.²⁰

c. Sebagai tobat bagi pembunuh, dan penyucian diri dari dosa yang telah ia lakukan.²¹ Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh sahabat yang mulia ‘Ubādah ibn al-Sāmit ra.

أَبَايِعُكُمْ عَلَى أَنْ لَا تُشْرِكُوا بِاللَّهِ شَيْئًا، وَلَا تَسْرِقُوا، وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ، وَلَا تَأْتُوا بِبُهْتَانٍ تَفْتَرُونَهُ بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَأَرْجُلِكُمْ، وَلَا تَعْصُوْنِي فِي مَعْرُوفٍ، فَمَنْ وَفَى مِنْكُمْ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ، وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَاخَذَ بِهِ فِي الدُّنْيَا فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ وَطَهُورٌ، وَمَنْ سَتَرَهُ اللَّهُ، فَذَلِكَ إِلَى اللَّهِ: إِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ وَإِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُ (رواه البخاري)²²

¹⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, h. 285.

¹⁹“Yang sudah menikah”. Lihat, *Mu'jam al-Waṣīt*, h. 180.

²⁰Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī*, Juz 14, h. 581-582.

²¹Busyrā ‘Umar al-Gawarānī, *Fiqh Al-Jināyāt wa Al-Hudud* (t.t.: t.p., t.th.), h. 44.

²²Abū ‘Abdillah Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah ibn Bardizbah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 8, h. 162.

Artinya:

Kalian harus berbai'at kepadaku untuk tidak berbuat syirik, tidak mencuri, dan tidak membunuh anak kalian, tidak melakukan kedustaan dan berbuat durhaka dalam hal yang ma'ruf. Barangsiapa di antara kalian menunaikannya maka pahalanya ada pada Allah dan siapa yang melanggar sebagiannya lalu dihukum di dunia, maka hukuman itu sebagai penebus dosa dan pembersih baginya, barang siapa yang melanggarnya lalu Allah tutupi maka urusannya diserahkan kepada Allah. Bila Ia kehendaki maka mengazabnya dan bila Ia menghendaki maka mengampuninya.(H.R. Bukhārī)

Kalimat فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ وَطَهُورٌ “Maka hukuman itu sebagai penebus dosa dan pembersih baginya” pensyariatan kisas bukan hanya sebagai hukuman bagi sang pelaku akan tetapi kisas merupakan penyucian dari dosa yang telah pelaku perbuat.

B. Tinjauan Umum Tentang Mumāṣalah

1. Pengertian Mumāṣalah

Kata *Mumāṣalah* berasal dari kata مِثْلٌ yang memiliki arti persamaan, dalam kitab *Maqāyīs* diterangkan kata مِثْلٌ terdiri dari suku kata م (mim), ث (Tsa), dan ل (Lam). Huruf tersebut menunjukkan kesesuaian kepada sesuatu yang lainnya. Seperti perkataan هَذَا مِثْلُ هَذَا (satu hal yang memiliki kemiripan dengan hal lainnya) yakni hal tersebut menyerupai hal lainnya, kata المِثْلُ dan kata المِثَالُ memiliki makna yang sama yaitu menyerupai.²³

Ibnu Manzūr dalam kitabnya *Lisān al-‘Arab* mengutip perkataan Ibnu Barrī yang mana membedakan antara *musāwāh* (مُسَاوَاة) dan *mumāṣalah* (مُمَاثَلَة) *musāwāh* adalah sesuatu yang berbeda dalam jenis akan tetapi sama dalam hal lainnya. Adapun *mumāṣalah* adalah sesuatu yang sama persis baik itu bentuk, warna, rasa dan lainnya.²⁴

2. Pensyariatan Mumāṣalah

²³Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyyā, *Maqāyīs al-Lughah*, Juz 5 (Mesir: Dār al-Fakr, 1399 H/1979 M), h.292.

²⁴Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, Juz 13 (Cet. III; Beirut: Dār Iḥyā al-Turāṡ al-‘Arabī, 1999), h. 21.

Mumāsalah merupakan cerminan bahwa Islam itu merupakan agama yang adil. Bahwa seseorang atau suatu hal harus di hukuminya semisal sampai ada dalil yang membedakannya. Seperti pengertian sebelumnya, kata *mumāsalah* berasal dari kata *miṣl* yang mana 130 kali disebutkan dalam Al-Qur'an.

Dalam masalah lainnya juga dijelaskan seperti dalam potongan ayat yang membahas tentang talak, sebagaimana yang tertulis dalam Q.S. Al-Bāqarah/2: 228.

وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ

Terjemahnya:

Dan (para wanita) mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut. Akan tetapi, para suami mempunyai kelebihan atas mereka²⁵

Potongan ayat tersebut menerangkan bahwa para wanita (istri) memiliki hak yang sama sebagaimana suami memiliki hak tersebut atas istrinya, maka hendaknya setiap dari mereka menunaikan kewajibannya dengan cara yang baik.²⁶ Hal ini menandakan bahwa hak istri seperti hak suami, tetapi ada beberapa pengecualian yang mana membuat suami memiliki hak yang lebih karena ada masalah di dalamnya sebagaimana pada lanjutan ayatnya “dan suami memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada istri”, yaitu sebagai kepala rumah tangga, berkewajiban untuk pergi berjihad dan lain sebagainya.

Pada ayat yang lain Allah Swt. Berfirman dalam Q.S. ‘Alī-Imrān/3: 59

إِنَّ مِثْلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمِثْلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Terjemahnya:

Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah kemudian berfirman kepadanya, “Jadilah!” maka, jadilah sesuatu itu.²⁷

²⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, h. 36.

²⁶Abū al-Fidā Ismā'il ibn 'Umar ibn Kašīr, *Tafsīr al-Qurān al-'Azīm*, Juz 1 (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419 H/ 1999 M), h. 459.

²⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, h. 57.

Ayat ini menjelaskan bahwa penciptaan Nabi Isa sama sebagaimana Allah Swt. menciptakan Nabi Adam, Nabi Isa yang diciptakan tanpa seorang ayah seperti penciptaan Nabi Adam dari tanah dan kemudian Allah membuatnya dengan firman-Nya “jadilah”.²⁸

Ayat lainnya yang membahas tentang kisas, ayat ini lebih menjelaskan bagaimana kalimat *miṣl* digunakan. Sebagaimana firman Allah Swt. Q.S. Al-Bāqarah/2: 178.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلَى الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنثَى بِالْأُنثَى فَمَنْ عُفِيَ
لَهُ مِنْ أَحْيِهِ شَيْءٌ فَاتَّبِعْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدِّءْ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ فَمَنْ اعْتَدَى بَعْدَ
ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan kepadamu (melaksanakan) kisas berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh. Orang merdeka dengan orang merdeka, hamba sahaya dengan hamba sahaya, dan perempuan dengan perempuan. Siapa yang memperoleh maaf dari saudaranya hendaklah mengikutinya dengan cara yang patut dan hendaklah menunaikan kepadanya dengan cara yang baik. Yang demikian itu adalah keringanan dan rahmat dari Tuhanmu. Siapa yang melampaui batas setelah itu, maka ia akan mendapat azab yang sangat pedih.²⁹

Walaupun tidak ada kata *miṣl* yang tertulis pada ayat tersebut, akan tetapi kalimat yang terdapat di dalamnya mengandung kalimat permisalan, yakni hukuman kisas bisa dilaksanakan jika terpenuhi syarat-syarat tertentu salah satunya harus sederajat. Hukuman kisas berlaku jika yang melakukannya adalah orang merdeka dengan orang yang merdeka, budak dengan budak, perempuan dengan perempuan seperti apa yang dijelaskan pada ayat sebelumnya.

²⁸Abū al-Fidā Ismā’īl ibn ‘Umar ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm*, Juz 2, h.49.

²⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, h. 27.

Kata *misl* juga terdapat dalam sunah di antaranya, hadis yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah ra. yang membahas tentang jual beli.

الدَّهَبُ بِالدَّهَبِ وَزَنًا بِوَزْنٍ، مِثْلًا بِمِثْلٍ، وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ وَزَنًا بِوَزْنٍ، مِثْلًا بِمِثْلٍ، فَمَنْ زَادَ أَوْ اسْتَرَادَ فَهُوَ رِبًا (رواه مسلم)³⁰

Artinya:

Emas dan emas harus sama dan sebanding, perak dengan perak harus sama dan sebanding. Barang siapa melebihkan atau menambah maka dia telah melakukan praktik riba. (H.R. Muslim).

Hadis tersebut menerangkan bahwa jual beli emas dan perak itu harus مِثْلًا (sebanding), harus semisal tidak diperkenankan berbeda karena ditakutkan akan jatuh pada praktik riba.

3. Aplikasi Hukum yang menggunakan *mumāsalah*

Dalam kajian fikih Islam, ditemukan banyak persoalan hukum syariat yang dalam praktik dan aplikasinya menggunakan metode *mumāsalah*, sebagai contoh di antaranya:

a. *Mumāsalah* dalam jual beli ribawi dengan jenis yang sama

Syarat sah dalam penjualan ribawi dengan jenis yang sama -dengan adanya penyerahan di tempat (*Taqābud*)- adalah adanya *mumāsalah* antara harga dan jumlah barang dengan keyakinan yang jelas. Hal ini sesuai dengan perkataan Nabi saw.

الدَّهَبُ بِالدَّهَبِ، وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ، وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ، وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ، وَالتَّمْرُ بِالتَّمْرِ، وَالْمَلْحُ بِالمَلْحِ، مِثْلًا بِمِثْلٍ، سَوَاءً بِسَوَاءٍ، يَدًا بِيَدٍ، فَإِذَا اخْتَلَفَتْ هَذِهِ الْأَصْنَافُ، فَبِيعُوا كَيْفَ شِئْتُمْ، إِذَا كَانَ يَدًا بِيَدٍ (رواه مسلم)³¹

³⁰Muslim ibn al-Hajjāj Abū al-Ḥasan, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 3 (Beirut: Dār Iḥyā al-Turās al-‘Arabī, 1374 H/ 1955 M), h. 1212.

³¹Muslim ibn al-Hajjāj Abū al-Ḥasan, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 3 (Beirut: Dār Iḥyā al-Turās al-‘Arabī, 1374 H/ 1955 M), h. 1211.

Artinya:

Emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, jawawut dengan jawawut, kurma dengan kurma dan garam dengan garam, tidak mengapa jika dengan takaran yang sama, dan sama berat serta tunai. Jika jenisnya berbeda, maka juallah sesuka hatimu asalkan dengan tunai dan langsung serah terimanya.³²

b. *Mumāsalah* antara pelaku dan korban dalam penetapan hukuman Kisas

Di antara syarat penegakkan hukuman kisas terhadap pelaku yang menghilangkan nyawa orang lain adalah, adanya *mumāsalah* atau kesamaan baik karakteristik dan lainnya. Jika pelaku memiliki karakteristik yang lebih tinggi dari pada korban, maka sebagian fukaha mengisyaratkan untuk ditegakkannya kisas, namun terdapat perbedaan antara fukaha dalam beberapa rincian.³³

c. *Mumāsalah* dalam mengganti barang milik orang lain

Hukum asal dalam mengganti hak milik orang yang dipinjam atau dihilangkan adalah mengembalikan barang tersebut. Jika benda tersebut tidak ada, maka diganti dengan barang semisalnya. Jika tidak ada benda yang serupa, maka benda tersebut diganti dengan sejumlah uang yang harganya sama dengan barang tersebut.³⁴

Misal jika seseorang mencuri sebuah buku, maka asalnya dia harus mengembalikan buku tersebut. Jika buku tersebut sudah tidak ada, maka harus diganti dengan yang semisal dengan buku tersebut. Jika tidak ada yang semisal buku tersebut, maka harus menggantinya dengan uang sesuai harga buku tersebut.

4. Urgensi Pensyariatian *Mumāsalah*

Penegakkan *mumāsalah* memiliki urgensi penting dalam syariat Islam. Islam memberikan perhatian besar dalam penegakkan keadilan. Karena itu, Ibnu

³²Kementerian Wakaf Dan Urusan Islam Kuwait, *al-Mausū'ah al-Fiqhiyah al-Kuwaitiyyah*, Juz 39 (Cet. 2; Kuwait: Kementrian Wakaf dan Urusan Islam, 1431), h. 48.

³³Kementerian Wakaf Dan Urusan Islam Kuwait, *al-Mausū'ah al-Fiqhiyah al-Kuwaitiyyah*, Juz 39, h. 48.

³⁴Kementerian Wakaf Dan Urusan Islam Kuwait, *al-Mausū'ah al-Fiqhiyah al-Kuwaitiyyah*, Juz 39, h. 48.

Hazm³⁵ menegaskan, bahwa puncak perbuatan baik dalam menegakkan hukuman kisas adalah pelaku dihukum sebagaimana ia menghilangkan nyawa korban. Ini merupakan inti keadilan dan keseimbangan “Dan (terhadap) sesuatu yang dihormati berlaku (hukum) kisas.”

Adapun menjatuhkan hukuman mati dengan cara memenggal leher pelaku dengan pedang, baik pembunuhan itu dilakukan dengan cara mencekik, menenggelamkan, atau menjatuhkan korban dari ketinggian, bukanlah eksekusi terbaik. Justru itu merupakan hukuman mati terburuk, karena menyalahi perintah Allah Swt., melampaui batas-batas-Nya, dan membalas perbuatan jahat dengan cara yang berbeda. Jika tidak demikian, semua itu dikategorikan pembunuhan. Eksekusi hukuman mati dengan cara memenggal leher dengan pedang saja, bukan cara yang lebih mudah daripada menjemur pelaku di bawah terik matahari dan mencekik. Tidak jarang terpidana baru tewas setelah berkali-kali lehernya dihantam dengan pedang. Kejadian seperti ini pernah kami saksikan. Kami memohon ampunan kepada Allah. Kembali hadis ini menjadi hujah yang melemahkan pendapat mereka.³⁶

Kemudian urgensi lain *mumāsalah* dalam hal mengganti barang milik orang lain dengan mengambil kaidah *الضَّرُّ يُدْفَعُ بِقَدْرِهِ الْإِمْكَانَ* yang bermakna *ḍarar* itu dihilangkan semaksimal mungkin, yang merupakan cabang dari kaidah umum dalam syariat Islam yaitu *لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرْرَ*, menghilangkan *ḍarar* secara keseluruhan, dan ini sejalan dengan kaidah *الضَّرُّ مَعْنَاهُ يُزَالُ* jika ada *ḍarar* berarti harus dihilangkan, jika tidak dapat dihilangkan sepenuhnya maka setidaknya *ḍarar*

³⁵Beliau termasuk yang menyokong pendapat *mumāsalah* dalam kisas.

³⁶Abū Muḥammad ‘Alī ibn Aḥmad ibn Sa’īd ibn Hazm, *al-Muḥallā bi al-Āṣār*, Juz 10 (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), h. 262. Menurut hemat penulis, pernyataan Ibnu Hazm di atas bahwa hukum mati dengan pedang bukan cara yang lebih mudah serta adanya kasus seorang meninggal setelah ditebas pedang berkali-kali di lehernya, perlu ditinjau ulang. Sebab, justru fakta yang ada menunjukkan bahwa penggunaan pedang merupakan cara yang paling mudah dan efektif serta tidak membutuhkan hantaman berkali-kali. Wallahu a’lam.

tersebut harus dikurangi seminimal mungkin, untuk maslahat pemilik. Mungkin saja barang yang dihilangkan atau dicuri memiliki makna yang lebih yang tidak dapat digantikan dengan uang atau semisalnya.



BAB III

UŞUL ISTINBAT HUKUM MAZHAB SYAFII DAN MAZHAB HAMBALI

A. MAZHAB SYAFII

1. Biografi Imam Syafii

Nama Imam Syafii adalah Abū ‘Abdullāh ibn Idrīs ibn ‘Abbās ibn ‘Usmān ibn Syāfi’ ibn al-Sāib ibn ‘Abdullah ibn ‘Ubaid ibn Hāsyim ibn al-Muṭṭalib ibn ‘Abdi Manāf ibn Quṣai al-Qurasyī al-Muṭṭalibī al-Ḥijāzī al-Makkī, nasabnya bertemu dengan Rasulullah saw. pada ‘Abdi Manāf.¹

Imam Syafii dilahirkan di Gaza tahun 150 H, tahun yang sama dengan wafatnya Abu Hanifa. Kemudian setelah itu ia dibawa ibunya ke Makkah saat berumur dua tahun.² Pada periode kehidupan ini, Imam Syafii menghafal Al-Qur’an Al-Karim, kemudian menghafal *al-Muwatta’*, serta sering mengunjungi kabilah-kabilah Arab dan khususnya kabilah Huẓail, ia mendalami bahasa Arab yang murni dari sumber-sumbernya tanpa adanya *lahn* (kesalahan dalam penyebutan bahasa Arab).

2. Uşul Istinbat Mazhab Syafii³

Imam Syafii telah menyusun serta menjelaskan dengan terperinci usul istinbatnya pada banyak tempat di dua kitabnya, yaitu *al-Risālah* dan *al-Umm*, yang dapat disimpulkan usul fikih mazhab Syafii ada lima, urutannya antara lain:

a. Al-Kitab dan Sunah

Menjadikan Al-Quran dan sunah sebagai dalil dan mengeluarkan hukum-hukum, karena sunah membantu menjelaskan Al-Quran lebih rinci, karena sunah

¹Abū Zakariyā Yaḥyā ibn Syaraf al-Nawawī, *Majmū’ Syarḥ al-Maḥżab*, Juz 1 (Kairo: Idārah al-Ṭibā’ah al-Muniriyyah, 1347 H/ 1928 M), h. 7.

²Abū Zakariyā Yaḥyā ibn Syaraf al-Nawawī, *Majmū’ Syarḥ al-Maḥżab*, Juz 1, h. 8.

³Syarikah Isrā al-Mutun, *Tāriḫ al-Fiḫ*, (Cct. III; Riyad: Isrā al-Mutun, 1441 H/ 2020 M), h. 225.

membantu dalam menjelaskan lebih lanjut hukum-hukum tersebut. Sunah menurut Imam Syafii adalah kata yang merujuk pada ucapan, perbuatan, persetujuan, dan maksud dari nabi Muhammad saw.

b. Ijmak

Ijmak adalah kesepakatan nabi Muhammad saw. yang berkhusus pada perkara agama, dan ijmak pertama kali adalah ijmak para sahabat kemudian tidak ditemukan bahwasanya ijmak selain ijmak para sahabat tidak bisa dijadikan sebagai hujah.

c. Perkataan Sahabat yang tidak ada sahabat yang menyelisihi

Perkataan Syafii yang terdahulu (*qaul qaḍīm*) bahwa perkataan sahabat merupakan hujah, dan perkataan terbaru (*qaul jadīd*) terdapat 2 pendapat, pendapat pertama sepakat bahwa perkataan sahabat merupakan hujah, dan pendapat yang lain tidak setuju bahwa perkataan sahabat adalah hujah, dan menyatakan bahwa yang boleh para sahabat berfatwa yang bersandar dari dalil baik itu Al-Quran dan sunah.⁴

1. Memilih salah-satu dari perkataan sahabat yang terdapat perbedaan di dalamnya

Pendapat salah satu dari para sahabat yang memiliki perbedaan di dalamnya bukanlah hujah bagi mujtahid yang lain, akan tetapi memilih pendapat yang lebih dekat dengan Al-Quran, sunah, ijmak, atau didukung oleh kias.

2. Kias

Kias merupakan ruang lingkup ijtihad, dan prinsip kias, dan dari sinilah fikih bercabang, menyertakan suatu perkara yang tidak disebutkan dalam hukumnya dengan perkara lain yang disebutkan dalam hukumnya, karena keduanya berbagi alasan hukum yang sama.

⁴Muḥammad bin Muḥammad al-Gazālī, *al-Mustafā* (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub, 1413 H/1993 M), h. 170.

3. Fase Perkembangan Mazhab Syafii⁵

Fase perkembangan mazhab Syafii terbagi menjadi beberapa fase:

a. Fase pertama: Fase Pendirian

Mazhab Syafii di mulai oleh Imam Syafii sendiri sampai ia wafat pada tahun 204 H. Fase ini langsung di tangani oleh Imam Syafii sendiri, Ia melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain, sampai berakhir di Mesir hingga beliau wafat. Ijtihad yang beliau keluarkan sebelum perjalanan ke Mesir disebut mazhab lama, kemudian ijtihad yang beliau keluarkan setelah perjalanan ke Mesir disebut mazhab baru.

b. Fase kedua: Fase Periwaiatan

Fase ini di mulai dari wafatnya Imam Syafii 204 H, hingga wafatnya Rabi' ibn Sulaimān 270 H.

c. Fase ketiga: Fase Penyusunan

Di mulai dari wafatnya al-Rabi' Ibn Sulaimān tahun 270 hingga wafatnya al-Gazālī tahun 505 H. Pada fase ini, terjadi peningkatan penulisan dalam bidang *uṣūl* dan *furū' al-fiqhiyyah*. Terdapat dua golongan yaitu yang berasal dari Irak dan Khurasān.

d. Fase keempat: Fase Penyuntingan

Di mulai dari wafatnya al-Gazālī pada tahun 505 H sampai wafatnya al-Nawawi pada tahun 676 H. Fase ini merupakan fase penyempurna yang juga tak lepas dari peran penting al-Rafi'i w. 623 H dan al-Nawawi.

e. Fase kelima: Fase Penyempurnaan

Di mulai dari wafatnya al-Nawawi tahun 676 H sampai wafatnya Zakariyā al-Anṣārī tahun 926 H. Pada fase ini para ulama mengkaji dan menyempurnakan karya al-Rafi'i dan al-Nawawi.

⁵Wiḥdah al-Baḥṣ al-'Ilmiyah bi Idārah al-Iftā, *al-Mazāhib al-Fiqhiyyah al-Arba'ah* (Cet. I; Kuwait: Idārah al-Iftā, 1436 H/2015 M), h. 131-138.

f. Fase keenam: Fase Stabilisasi

Di mulai dari tahun 926 H sampai seterusnya. Pada fase ini muncul ulama-ulama terkemuka di antaranya, Ibn Hajar al-Haitamī w. 974 H penulis kitab *Tuhfah al-Muhtāj*, dan Syamsuddin al-Ramlī w. 1004 H penulis kitab *Nihāyah al-Muhtāj*, kemudian bermunculan ulama-ulama kontemporer yang diikuti munculnya perguruan tinggi yang juga memiliki peran penting di dalamnya.

4. Penyebaran Mazhab Syafii⁶

Penyebaran mazhab Syafii di mulai dari Mesir, Irak, Syam dan Yaman, Somalia, Jibuti (Afrika Timur), Eritrea (Afrika Timur Laut), Kenya, Indonesia, Malaysia, Filipina, Dagestan, dan juga di daerah Hijāz, Aḥsā, India, Pakistan, dan Iran. Sebab tersebarnya mazhab Syafii secara luas, antara lain:

- a. Perjalanan yang dilakukan oleh Imam Syafii dan penyebaran ilmunya ke berbagai wilayah, seperti Baghdad dan Mesir.
- b. Dukungan para penguasa dan menteri dalam penyebaran mazhab Syafii, terutama dalam sistem kerajaan yang mendirikan sekolah-sekolah yang menganut mazhab ini.
- c. Diadopsinya mazhab Syafii sebagai mazhab resmi oleh beberapa negara, seperti dinasti *Ayyubiyah* dan dinasti Mamluk.
- d. Kepemimpinan para ulama *Syafi'iyyah* di al-Azhar di berbagai periode.

5. Kekhususan Mazhab Syafii⁷

- a. Menggabungkan antar sekolah yang berbeda dalam masalah fikih, yaitu *madrasah al-ra'yu* dari kalangan pengikut Abu Hanīfah (Mazhab Hanafi), dan *madrasah ahlu al-ḥadīs* dari kalangan mazhab Maliki.

⁶Syarikah Isrā al-Mutun, *Tārikh al-Fiqh*, h. 237.

⁷Syarikah Isrā al-Mutun, *Tārikh al-Fiqh*, h. 229.

- b. Kejelasan mengenai prinsip-prinsip dasar mazhab (*uṣūl fiqh*) sebagaimana yang tertulis dalam kitab *al-Risālah* karya Imam mazhab.
- c. Imam Syafii menuliskan masalah cabang-cabang fikih dalam kitabnya *Al-Umm* yang tidak ditemukan dalam mazhab lain.
- d. Imam Syafii terkadang mengubah pandangannya dalam hal prinsip-prinsip dasar (*uṣūl fiqh*) yang merupakan landasan mazhabnya, serta cabang-cabang fikih yang terdapat di dalamnya. Hal ini yang menyebabkan adanya perbedaan pendapat antara, pendapat lama (*qaul al-qadīm*) dengan pendapat baru (*qaul al-jadīd*). Hal tersebut memperkaya wawasan intelektual dan keragaman ilmiah dalam mazhab tersebut.

6. *Mustalahāt* dalam mazhab Syafii⁸

- a. Istilah-istilah yang menjelaskan keberagaman pendapat dan perspektif
 - 1) *Qaul al-Qādīm*: Fatwa atau tulisan Imam Syafii sebelum pindah ke Mesir.
 - 2) *Qaul al-Jadīd*: Fatwa atau tulisan Imam Syafii setelah pindah ke Mesir.
 - 3) *Al-Qaulān*: Menunjukkan adanya dua perkataan dari Imam Syafii.
 - 4) *Al-Ṭurq*: Perbedaan dalam menghiyatkannya mazhab.
 - 5) *Al-Aujuh* atau *al-Wujūh*: Ijtihad ahli fikih dari kalangan mazhab Syafii dalam mengeluarkan hukum berdasarkan perkataan Imam Syafii atau kaidah-kaidahnya.
- b. Istilah-istilah dalam bertarjih
 - 1) *Al-Maḏhab*: Untuk menjelaskan pendapat yang lebih kuat.
 - 2) *Al-Rājih*: menjelaskan perkataan atau pendapat Imam Syafii yang lebih kuat, yang diketahui melalui tarjih ulama mazhab Syafii atau berpedoman dengan nas Syafii yang ada.
 - 3) *Al-Naṣṣ*: Pernyataan langsung dari Imam Syafii dari kitabnya.

⁸Akram Yusuf ‘Umar al-Qawāsimi, *Madkhal Ilā Mazhab al-Syāfi’ī* (Cet. I; Jordania: Dār al-Nafāis, 1423 H/2003 M), h. 502-515.

- 4) *Al-Azhar*: Menunjukkan adanya perbedaan pendapat dalam perkataan Imam Syafii yang *rājih*, akan tetapi yang menyelisihinya lebih kuat.
 - 5) *Al-Masyhūr*: Menunjukkan adanya perbedaan pendapat dalam perkataan Imam Syafii yang *rājih*, akan tetapi yang menyelisihinya lebih lemah.
 - 6) *Al-Aṣah*: Pendapat yang lebih kuat dua *al-wujūh* atau lebih. Dan perselisihannya kuat.
 - 7) *Al-Ṣaḥīḥ*: Pendapat yang lebih kuat dua *al-wujūh* atau lebih. Dan perselisihannya lemah.
- c. Istilah dalam menyebutkan tokoh
- 1) *Al-Imām*: Abū al-Ma'ālī al-Juwainī.
 - 2) *Syekh Al-Islām*: Zakariā al-Anṣārī.
 - 3) *Al-Ustāz*: Abū Ishāq al-Isfarāyīnī.
 - 4) *Al-Syaikhān* atau *Al-Imāmān*: al-Rāfi'ī dan al-Nawawī.
 - 5) *Al-Qādī*: Ḥuasin al-Marwazī.

6. Ulama-ulama Mazhab Syafii⁹

Adapun ulama-ulama yang masyhur di kalangan mazhab Syafii antara lain: al-Buwaiṭī (w. 231 H), al-Muzanī (w. 264 H), al-Rabī' bin Sulaimān al-Murādī (w. 270 H), al-Baihaqī (w. 458 H), al-Juwainī (w. 478 H), al-Gazalī (w. 505 H), al-Rafi'ī (w. 623 H), al-Nawawī (w. 676 H), Ibnu Ḥajr al-Ḥaitamī (w. 974 H), al-Ramlī (w. 1004 H).

7. Sumber Utama Rujukan Mazhab Syafii

Mazhab Syafii salah-satu mazhab yang kaya akan referensi dan keragaman sumbernya. Setiap fase perkembangan dalam mazhab ini, memiliki buku-buku yang menjadi acuan dalam pengajaran dan pemilihan hukum.

⁹Syarikah Isrā al-Mutun, *Tārikh al-Fiqh*, h. 232-233.

- a. Pada fase awal mazhab Syafii berkembang, sumber-sumber hukum yang diterapkan dari karya-karya Imam Syafii sendiri , terutama *Al-Umm*.
- b. Kemudian murid-murid Imam Syafii meneruskan perjuangan beliau, dengan cara memberikan penjelasan dan ringkasan dari karya-karya beliau. Seperti, al-Mukhtaṣar karya al-Muzanī, yang membahas semua karya-karya Imam Syafii, dan al-Hawī al-Kabīr karya Al-Māwardī yang membahas tentang *khilaf*.
- c. Kemudian datang Abū Ishāq al-Syīrazī, dengan dua karyanya, al-Tanbīh dan al-Muḥaẓẓab, disyarah oleh al-Imrānī (w. 558 H) dalam karyanya al-Bayān, dan al-Nawawi (w. 676 H) dalam Majmū'nya yang dilanjutkan oleh Taqiuddin al-Subkī (w. 756 H) dilanjutkan lagi oleh Muhammad Najib al-Mutī'ī (w. 1406 H), kitab ini merupakan ensiklopedia fikih paling komprehensif dan ilmiah.
- d. Setelah al-Syīrazī datanglah Imam Abū Ḥāmid al-Gazālī (w. 505 H) dengan karyanya al-Waṣīṭ.
- e. Kemudian al-Rāfī'ī (w. 623 H) karyanya antara lain, al-Muḥarrar, dan al-'Azīz Syarḥ al-Wajīz. Dan al-Nawawi dengan karyanya al-Majmū' dan Minhāj al-Tālibīn
- f. Setelah adanya Minhāj al-Tālibīn ulama mazhab Syafii memberikan khidmat dengan mensyarah dan meringkas kitab tersebut diantaranya Zakariyā al-Anṣārī (w. 926 H), meringkasnya dalam kitab Minhāj al-Ṭullāb, kemudian ringkasan tersebut disyarah dalam kitab Faṭḥ al-Wahhāb.

Diantara syarah al-Minhaj al-Talibin, al-Najm al-Wihāj fī Syarḥ al-Minhāj karya al-Damīrī (w. 808 H), Tuḥfah al-Muḥtāj karya Ibnu Ḥajr al-Haitamī (w. 973 H), Mugnī al-Muḥtāj karya al-Syirbiīnī (w. 977 H), Nihayah al-Muḥtāj karya al-Ramlī (w. 1004 H).

Kitab *Tuḥfah al-Muḥtāj* dan *Nihayah al-Muḥtāj* dianggap sebagai kitab rujukan utama dalam mazhab Syafii dari keduanya diketahui mana yang muktamad dalam mazhab

B. MAZHAB HAMBALI

1. Biografi Imam Ahmad

Namanya lengkapnya adalah Abu Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn Asad ibn Idrīs ibn ‘Abdullāh ibn Ḥayyān ibn ‘Abdullāh ibn Anas ibn ‘Auf Qasiṭ ibn Māzin ibn Syaibāni ibn Zuhl ibn Ṣa’labah ibn ‘Ukābah ibn Ṣa’b ibn ‘Alī ibn Bakr ibn Wāil al-Zuhalī al-Syaibānī al-Marwazī al-Bagdādī.¹⁰

Nasab Imam Ahmad ibn Hambal begitu mulia yang mana nasabnya bertemu dengan nasab Muḥammad saw. Pada Nizar, karena Nizar memiliki empat putra di antaranya Mudar yang mana nabi Muḥammad berasal dari keturunannya, dan Rabī’ah yang mana Imam ibn Hambal berasal dari keturunannya.¹¹

a. Guru Imam Ahmad

Di antara guru-gurunya yang terkenal adalah Wakī’ ibn al-Jarrāḥ (w. 197 H), Sufyān ibn ‘Uyainah (w. 198 H), Abdurrazzāq ibn Hammām al-Ṣan’ānī (w. 211 H), Husyaim ibn Basyīr (w. 183 H), al-Qādī Abu Yusuf (w. 182 H) sahabat Abū Ḥanīfah dan juga merupakan sahabat Imam al-Syāfi’i (w. 204 H), mendatangi majelis Imam Syafii untuk memperdalam keilmuannya. Beliau melakukan perjalanan untuk mencari hadis ke Kufah, Basrah, Makkah, Madinah, Yaman, Syam, dan Jazirah. Jumlah guru Imam Ahmad ibn Hambal dalam ilmu hadis, fikih dan *qirāah* berjumlah 414.¹²

¹⁰Muḥammad ibn Aḥmad ibn ‘Usmān al-Zahabī, *Siyar A’lām al-Nubalā*, Juz 11 (Cet. III; Kairo: Muassasah al-Risālah, 1405 H/1985 M), h. 178.

¹¹Muḥammad ibn Abī Ya’lā, *Ṭabaqāt al-Hanābilah*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Ma’rifah, t.th), h. 5.

¹²Syarikah Isrā al-Mutun, *Tārikh al-Fiqh*, h. 252-254.

2. *Uṣūl* Istinbat Mazhab Hambali¹³

Metode Istinbat Imam Ahmad tidak berbeda dengan imam-imam muktabar yang lainnya, kecuali dari segi *uṣūl* yang diutamakan maupun yang diakhirkan dan jugapada perkara diberi kelonggaran maupun tidak. Adapun usul mazhab Imam Ahmad secara umum adalah sebagai berikut:

- a. Al-Kitab
- b. Al-Sunah

Imam Ahmad jika mendapati sebuah nas maka Ia akan memberikan fatwa berdasarkan nas tersebut, dan tidak mengambil pendapat yang bertentangan dengan nas. Mazhab Hambali salah satu mazhab yang banyak mengumpulkan nas-nas dan tidak mengambil inisiatif untuk menyatakan bahwa nas tersebut dapat dibatalkan, walaupun ia mengetahui cara untuk membatalkannya.

- c. Ijmak

Imam Ahmad ibn Hanbal menggunakan ijmak sebagai dalil, dan mengingkari orang yang bermudah-mudahan dalam menghikāyatkan ijmak

- d. Fatwa Sahabat yang tidak diketahui ada yang menyelisihi

Jika ada fatwa dari seorang sahabat yang tidak diketahui ada yang menyelisihi fatwa tersebut, maka tidak perlu mencari fatwa yang lain. Jika terjadi perbedaan fatwa, maka memilih fatwa yang paling dekat dengan kitabullah dan sunah. Dan tidak keluar dari pendapat mereka.

- e. Hadis Mursal dan Hadis Daif

Jika tidak ada yang menghalangi dalam masalah tersebut, dan yang menjadi keputusan adalah kias, maksud dari hadis daif bukanlah hadis batil, munkar, atau memiliki periwayatan yang tidak terpercaya, yang dimaksud hadis daif adalah hadis yang berada dalam tingkatan hasan atau yang mendekati tingkatan hasan, jika tidak

¹³Syarikah Isrā al-Mutun, *Tārikh al-Fiqh*, h. 248.

ada dalil yang menyelisihi hadis daif tersebut, baik dari perkataan sahabat, atau ijmak, maka hadis tersebut dapat diamalkan dan diutamakan berdasarkan kias.

f. Kias

Jika Imam Ahmad tidak menemukan nas, perkataan sahabat, atau tidak ada hadis mursal dan hadis daif yang mendukung, maka digunakan kias sebagai landasan dalil.

g. *Al-Istishāb*

Istishāb adalah hujah menurut Imam Ahmad ketika tidak adanya dalil dar nas, ijmak, perkataan serta fatwa sahabat ataupun kias, maka tidak boleh berdalil dengan *istishāb* ketika terdapatnya riwayat.¹⁴

h. *Sadd Al-Žarāi'*

Sadd al-Žarāi' adalah melarang sesuatu yang tampaknya boleh jika menjadi perantara kepada perbuatan haram, menghindari hal tersebut dengan mencegah akses yang dapat mengantarkan kepada hal yang dilarang tersebut.

3. Perkembangan Mazhab Imam Ahmad ibn Hambal¹⁵

Perkembangan mazhab Hambali melewati empat tahapan, yaitu:

a. Fase pertama: Fase Pendirian

Fase ini di mulai sejak Imam Ahmad mulai mengajar dan memberikan fatwa di Baghdad sekitar tahun 261 H. Salah satu hal yang menonjol dalam tahap ini secara fikih adalah jawaban Imam Ahmad terhadap pertanyaan-pertanyaan dari para muridnya dan juga permintaan terhadap pendapat dan fatwa-fatwa beliau.

b. Fase kedua: fase Periwiyatan dan Perkembangan

Fase ini di mulai sejak wafatnya Imam Ahmad yaitu pada tahun 241 H dan berlangsung hingga tahun 403 H. Tahap ini ditandai dengan sedikitnya karya tulis

¹⁴Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Abdul ‘Aziz al-Futūḥī ibn Najjār, *Syarḥ Kaukab al-Munīr*, Juz 4 (Cet. II; Riyad: Maktabah al-‘Ubaikān, 1418 H/ 1997 M), h. 403.

¹⁵Wiḥdah al-Baḥs al-‘Ilmiyah bi Idārah al-Iftā, *al-Mažāhib al-Fiqhiyyah al-Arba’ah*, h.

Imam Ahmad yang tersisa, dan beberapa di antaranya disebutkan oleh Ibn Jauzi dan Ibn Hāmid, yaitu: Jam' al-Khalāl, Mukhtaṣar al-Khiraqī, dan Tazhīb al-Ajwibah.

c. Fase ketiga: Fase Penulisan, Penyempurnaan, dan Pemantapan

Fase ini merupakan tahap penyusunan dan penyempurnaan mazhab Hambali, di mulai sejak tahun 403 H hingga tahun 884 H. Para ulama mazhab Hambali pada tahap ini terlibat dalam penyusunan dan penyempurnaan mazhab Hambali.

d. Fase keempat: Fase Stabilisasi

Pada fase ini adalah tahap sempurnanya perkembangan mazhab Hambali, di mulai sejak tahun 884 H dan berlanjut hingga saat ini. Tahap ini adalah tahap di mana mazhab Hambali telah sempurna setelah beragam usaha yang dilakukan oleh para ulama mazhab Hambali, serta karya-karya mereka yang saling melengkapi.

Adapun penyebaran Mazhab Hambali:

- a. Di mulai dengan munculnya mazhab Hambali di Irak, dan mulai menyebar keluar Irak pada awal abad ke-4 H. Mazhab Hambali di dirikan di Irak dan memiliki basis penyebaran yang kuat di sana. pada abad ke-6 H, masuk ke wilayah Syam.
- b. Mazhab ini mulai menyebar ke berbagai tempat termasuk Mesir. Sedangkan di Najd, mazhab Hambali mengalami perkembangan selama periode abad ke-8 hingga abad ke-12 H. Pada abad ke-10 H,
- c. Beberapa ulama Hambali muncul dan memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya fikih Hambali. Ibu kota mazhab Hambali telah berubah seiring bergantinya periode dan zaman. Yang mana pada awalnya pusat mazhab Hambali berada di Baghdad, kemudian di Syam, dan kemudian memiliki

pengaruh di Mesir dengan Kairo sebagai pusatnya. Namun kini berpindah ke Najd hingga saat ini.¹⁶

4. Kekhususan Mazhab Hambali

Terdapat pula kekhususan pada mazhab Hambali, di antaranya:¹⁷

- a. Imam Ahmad dalam Mazhab Hambali lebih mengutamakan hadis dan *asār* (pendapat sahabat dan generasi awal) sebagai sumber hukum. Hal ini dikarenakan Imam Ahmad memiliki pengetahuan yang luas tentang hadis dan mampu membedakan antara hadis yang sah dan lemah. Dia juga merupakan salah satu imam yang paling banyak mengumpulkan dan mengombinasikan dalil-dalil. Imam Ahmad juga cenderung tidak mudah mengatakan bahwa suatu hukum telah dibatalkan (*mansukh*).
- b. Mazhab Hambali cenderung untuk menjauhkan diri dari pendapat pribadi yang tidak didukung oleh dalil yang kuat.
- c. Keberagaman riwayat dan pendapat dari Imam Ahmad, hampir setiap masalah hukum memiliki berbagai riwayat dan pendapat yang berasal dari Imam Ahmad sendiri.

5. *Mustalahāt* dalam Mazhab Hambali¹⁸

- a. Istilah yang membedakan antara perkataan Imam Ahmad dan perkataan pengikutnya.
 - 1) *Al-Riwāyah*, Hukum yang diriwayatkan salah-satu murid dari Imam Ahmad dalam salah satu permasalahan fikih yang terdapat di dalamnya.
 - 2) *Al-Wajh*, Hukum Yang diriwayatkan dari *al-Aṣḥab al-Mujtahidīn* yang sesuai dengan kaidah dan *uṣūl* dan nas dari Imam Ahmad.

¹⁶Syarikah Isrā al-Mutūn, *Tārīkh al-Fiqh*, h. 271.

¹⁷Bakr ‘Abdullah Abū Zaid, *al-Madkhal al-Mufaṣṣal Ilā Fiqh al-Imām Aḥmad*, Juz 1 (Cet. I; Riyad: Dār al-‘Āsimah, 1417 H/1996 M), h. 137-141.

¹⁸Ṣaitah bint Khālid al-Magluṣ, *al-Mukhtaṣar al-Muammal li al-Madkhal al-Mufaṣṣal* (Cet. I; Makkah: Dār Ṭayyibah al-Khaḍrā, 1443 H/2021 M).

- 3) *Al-Takhrīj*, Menukilkan hukum dari suatu masalah yang spesifik ke masalah yang serupa dan menyamakan keduanya.
- 4) *Al-Qaul*, Mencakup *al-riwayah*, *al-wajh*, dan *al-takhrīj*.
- 5) *Qiyās al-Mazhab*, Menarik hukum yang tidak dikatakan oleh Imam Ahmad menggunakan nas yang memiliki ilat yang sama.
- 6) *Tawaqquf*, Diam dan tidak memberikan hukum pada suatu permasalahan.
- 7) *Bilā nizā'*, Tidak ada perbedaan pendapat di antara fukaha dalam mazhab tersebut, bukan berarti tidak ada perbedaan pendapat antara mereka dan mazhab-mazhab lain.

b. Istilah yang merujuk ke beberapa ulama mazhab

- 1) *Rawāh al-Jamā'ah*, 'Abdullāh (w. 290 H) dan saudaranya Ṣāliḥ (w. 265 H) anak dari Imam Ahmad, Ibnu Ishāq (w. 273 H) anak dari paman Imam Ahmad, Abū Bakr al-Marrūzī (w. 275 H), Ibrāhīm al-Ḥarbī (w. 285 H), Abū Ṭalīb al-Musykānī (w. 244 H), al-Maimūnī (w. 274 H).
- 2) *Gulām al-Khallāl*, Abū Bakr 'Abd al-'Azīz ibn Ja'far.
- 3) *Al-Syaikhān*, Ibnu Qudāmah (w. 620 H) dan Ibnu Taimiyyah (w. 652 H).
- 4) *Al-Syāriḥ*, Muhammad ibn Qudāmah al-Maqdisī (w. 682 H).
- 5) *Al-Nāzim*, Muhammad ibn 'Abd al-Qawī ibn Badrān (w. 699 H)
- 6) *Al-Syaikh*, Apabila disebutkan oleh *Ḥanābilah* zaman pertengahan, maka yang dimaksud adalah Ibnu Qudānah (w. 620 H), apabila disebutkan oleh *Ḥanābilah* pada zaman akhir, maka yang dimaksud adalah Syekh al-Islām Ibnu Taimiyyah (w. 728 H).
- 7) *Syaikh al-Islām* atau *Taqiyuddīn Abū al-Abbās*, Ibnu Taimiyyah (w. 728 H).
- 8) *Al-Qādī*, apabila disebutkan oleh *Ḥanābilah* zaman awal dan pertengahan, maka yang dimaksud adalah Abū Ya'lā al-Farā (w. 458 H), apabila

disebutkan oleh *Hanābilah* pada zaman akhir, maka yang dimaksud adalah al-Mardāwī (w. 885 H).

9) *Al-Mutaqaddimūn*, *al-Mutawassiṭūn*, dan *al-Mutaakhirūn*, apabila disebutkan oleh *Hanābilah* zaman awal, maka yang dimaksud adalah murid-murid langsung Imam Ahmad sampai al-Ḥasan ibn Ḥāmid (w. 403 H), Syekh Abū Ya'la (w. 458 H). Apabila disebutkan zaman pertengahan, maka yang dimaksud adalah, dari al-Qādī Abū Ya'la (w. 458 H) sampai kepada penulis al-Mubdi' Burhanuddin Ibn Mufliḥ. Apabila disebutkan zaman akhir, maka yang dimaksud adalah al-Mardāwī (w. 885 H) pengarang kitab al-Inṣāf sampai sekarang.

10) *Syaikh al-Mazhab Abū Muhammad al-Muṣannif*, *al-Muwwafaq*, Ibnu Qudāmah (w. 620 H).

11) *Syaikhanā*, makna yang dimaksudkan berbeda setiap individunya, di antaranya: Ibnu 'Aqīl dan Abū al-Khoṭṭāb merujuk kepada al-Qādī Abū Ya'la, Ibnu al-Qayyīm dan Ibnu Mufliḥ merujuk kepada Syekh al-Islām ibnu Taimiyyah, dan Abdurrahman Ibn Qāsim dalam kitabnya *Hasyiyah al-Rauḍ al-Marbu'* merujuk kepada Syekh Muhammad ibn Ibrāhīm Alu al-Syekh (w. 1389 H).

6. Ulama-ulama Mazhab Hambali

Adapun ulama-ulama yang masyhur di kalangan mazhab Hambali antara lain: Ahmad ibn Hamīd al-Musykānī (w. 244 H), Muhannā ibn Yaḥyā al-Syāmī (w. 248 H), al-Aṣram (w. 261 H), Ṣāliḥ ibn al-Imām Aḥmad (w. 266 H), al-Marrūzī (w. 275 H), Abū Dāwud (w. 275 H), al-Karamānī (w. 280 H), Ibrāhīm al-Harbī (w. 285 H), 'Abdullāh ibn al-Imām Aḥmad (w. 290 H), al-Khalāl (w. 311 H), Ibnu Ḥāmid (w. 403 H), al-Qādī Abū Ya'la (w. 458 H), Ibnu Qudāmah (w. 620 H), al-Majīd ibn Taimiyyah (w. 652 H), Syekh Islām Ibnu Taimiyyah (w. 728 H), Syamsuddin Ibnu

Muflih (w. 723 H), al-Mardāwī (w. 885 H), al-Ḥsajāwī (w. 968 H), Ibnu al-Najjār al-Futūhī (w. 972 H), al-Buhūtī (w. 1051 H),

7. Sumber Utama Rujukan Mazhab Hambali

Imam Ahmad ibn Hambal, tidak menyusun buku tersendiri dalam ilmu fikih, seperti yang dilakukan Imam Syafii dalam kitab *al-Umm*. Para murid Imam Ahmad mengambil pemahaman fikih mereka dari perkataan, perbuatan, fatwa, dan jawaban beliau. Meskipun Imam Ahmad melarang menulis buku agar orang tidak teralihkan dari Al-Qur'an dan sunah, serta agar tidak menjadi penyebab penyebaran tindakan taklid buta, masalah-masalah yang diajarkan oleh Imam Ahmad tertulis dalam jumlah yang banyak. Hal ini disebabkan oleh ketekunan para murid dalam mencatat, menjaga, melayani, dan memberikan manfaatnya kepada umat Islam secara umum. Adapun sumber-sumber utama dalam mazhab ini meliputi:

- a. Kitab-kitab yang memuat riwayat dari Imam Ahmad dalam masalah-masalah fikih. Di antara yang terkenal adalah riwayat dari putranya, Sālih (w. 266 H) dan Abdullah (w. 290 H), Ishāq ibn Mansūr al-Kausaj (w. 251 H), al-Asram (w. 261 H), Ibn Hāinī (w. 275 H), Abū Dāud Al-Sijistānī (w. 275 H), dan Harb Al-Kirmāinī (w. 280 H).
- b. *Jāmi' al-Khallāl* yang juga dikenal sebagai *al-Jāmi li 'Ulūm al-Imām Ahmad* adalah sebuah karya penting dalam mazhab Hambali. Al-Khallāl dalam kitab ini mengumpulkan seluruh buku-buku riwayat dari Imam Ahmad menjadi satu.
- c. *Mukhtaṣar al-Khiraqī*, Dalam karya ini, al-Khiraqi meringkas dari fikih Imam Ahmad, yang kemudian menjadi dasar bagi studi mazhab ini.
- d. Kitab-kitab yang ditulis oleh 'Abdul Azīz bin Ja'far, yang dikenal dengan nama Gulam al-Khallāl (w. 363 H), seperti *zād al-Musāfir* dan kitab-kitab yang ditulis oleh Hasan bin Hamid (w. 403 H), seperti *Tahzīb al-Ajwibah*.

- e. Kitab-kitab yang ditulis oleh al-Qadh Abū Ya'lā (w. 468 H), di antaranya adalah al-Mujarrad, 'Uyūn al-Masāil, Kitab al-Rawayatain wa al-Wajhain," al-Khilāf al-Kabīr, dan Syarh Mukhtasar al-Khiraqi.
- f. Kitab-kitab yang ditulis oleh Abū al-Khaṭṭab al-Kalwazāni (w. 510 H), yang terkenal antara lain adalah al-Intiṣār fī al-Masāil al-Kubra dan al-Hidāyah.
- g. Kitab-kitab yang ditulis oleh Ibnu Qudāmah al-Maqdisī (w. 620 H), yang merupakan salah satu ulama yang mengkaji mazhab ini. Kitab-kitabnya telah disebutkan sebelumnya.
- h. Kitab-kitab yang ditulis oleh al-Mardāwī (w. 885 H), yang merupakan salah satu penyempurna mazhab ini. Kitabnya yang paling terkenal adalah al-Inṣāf fī Ma'rifah al-Rājiḥ min al-Khilāf, yang mana sebagai rujukan para ulama Hanbali.
- i. Kitab-kitab yang ditulis oleh al-Hajjāwī (w. 968 H), yang karya terkenalnya adalah Zād al-Mustaqni' fī Ikhtisār al-Muqni' dan al-Iqna'.
- j. Kitab-kitab yang ditulis oleh Ibnu al-Najjār al-Futūhī (w. 972 H), antara lain Muntahā al-Irādāt fī al-Jam' baina al-Muqni' wa al-Tanqīh wa Ziyādāt" dan Ma'ūnah Auliya' al-Nahya' 'alā al-Muntahā.
- k. Kitab-kitab yang ditulis oleh al-Buhūfī, yang telah disebutkan sebelumnya.

Karya utama yang menjadi rujukan di antara para ulama Hanbali terdiri dari al-Tanqīh al-Masybi' fī Taḥrīr Ahkām al-Muqni' karya al-Mardawi, Muntahā al-Irādāt karya Ibnu al-Najjār, al-Iqna' karya al-Hajjāwī. Jika terjadi perbedaan antara al-Iqna' dan al-Muntahā, para ulama Hanbali akan merujuk ke Gāyah al-Muntahā karya syekh Mar'ī al-Karamī yang mengombinasikan antara kitab al-Iqna' dengan kitab al-Muntahā.

BAB IV
PANDANGAN MAZHAB SYAFII DAN HAMBALI PADA PENERAPAN
MUMĀŚALAH DALAM HUKUMAN KISAS

A. Perspektif Mazhab Syafii dan Mazhab Hambali tentang Penerapan Mumāśalah dalam Hukuman Kisas

Ulama sepakat bahwasanya *al-qawad*¹ diwajibkan hanya pada pembunuhan yang dilakukan dengan sengaja. Adapun pembunuhan yang dilakukan secara tidak sengaja atau *syibhu ‘amd*, maka tidak ada *qawad* pada tindakan tersebut. Di antara ulama yang menukilkan dalam permasalahan ini antara lain, Ibnu Hazm², Ibnu Rusyd³, Ibnu Hajar al-Haitami⁴, dan Abdurrahman Ibn Qāsim⁵

Mereka juga bersepakat bahwasanya jika pelaku membunuh menggunakan pedang, maka pelaku di kisas menggunakan pedang, bukan dengan cara selainnya. Apabila pelaku membunuh tidak menggunakan pedang, kemudian wali korban menuntut pelaku agar di kisas dengan pedang, maka hal ini yang lebih afdal dan merupakan pendapat salah satu riwayat dalam mazhab Hambali⁶ dan dibolehkan dalam mazhab Syafii⁷.

¹al-Qawad adalah kisas dalam kasus pembunuhan yaitu pelaku dibunuh sebagai balasan atas perbuatannya. Muḥammad ibn abi al-fath al-Ba’ī, *al-Matla’ ‘Alā Alfāz al-Muqni’* (Cet. I; Jeddah: Maktabah al-Sawādi, 1423 H/ 2003 M), h. 434.

²Abū Muḥammad ‘Alī ibn Aḥmad ibn Sa’īd ibn Hazm, *al-Muḥallā bi al-Āsār*, Juz 10 (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), h. 14.

³Muhammad ibn Ahmad ibn Rusyd, *Bidāyah al-Mujtahid*, Juz 4 (Kairo: Dār al-Ḥadīs, 1425 H/ 2004 M), h. 179.

⁴Ahmad ibn Muhammad ibn ‘Alī ibn Hajr al-Haitamī, *Tuḥfah al-Muhtaj*, Juz 8 (Kairo: al-Maktabah al-Tijariyyah, 1357 H/1983 M), h. 376.

⁵Abdurrahman ibn Muhammad ibn Qāsim al-‘Āsimī, *Ḥāsyiyah al-Raud al-Murbī’*, Juz 7 (Cet. I; t.t.: t.tp., 1397 H), h. 166.

⁶Abdurrahmān ibn Muhammad ibn Ahmad ibn al-Qudāmah al-Maqdisī, *al-Syarḥ al-Kabīr*, Juz 25 (Cet. I; Kairo: Dār Hajr, 1415 H/1995 M), h. 181.

⁷Abū Ishāq Ibrāhīm ibn ‘Alī ibn Yusuf al-Syairāzī, *Muhazzab fī Fiqh al-Islām al-Syāfi’ī*, Juz 3 (Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.), h. 194.

Akan tetapi mereka berbeda pendapat jika pelaku membunuh tidak menggunakan pedang, kemudian wali korban menuntut untuk dilaksanakan *mumāsalah* kepada pelaku.⁸ Di sini peneliti akan memaparkan perspektif mazhab Syafii dan mazhab Hambali tentang bagaimana penerapan *mumāsalah* dalam hukuman kisas.

1. Perspektif Mazhab Syafii tentang Penerapan *Mumāsalah* dalam Hukuman Kisas

Mazhab Syafii berpendapat apabila pelaku dibunuh dengan selain pedang, maka wali korban memiliki dua pilihan, pertama: pelaku dieksekusi mati dengan pedang dan Kedua: wali korban dapat menuntut pelaku di hukum sebagai mana perbuatannya (*mumāsalah*).⁹ Hal ini juga diisyaratkan Imam Syafii yang dinukilkan oleh Imam al-Muzanī dalam kitabnya,

وَإِنْ طَرَحَهُ فِي نَارٍ حَتَّى يَمُوتَ طُرِحَ فِي النَّارِ حَتَّى يَمُوتَ، وَإِنْ ضَرَبَهُ بِحَجَرٍ فَلَمْ يُقْلِعْ عَنْهُ حَتَّى مَاتَ أُعْطِيَ وَلِيُّهُ حَجَرًا مِثْلَهُ فَقَتَلَهُ بِهِ¹⁰

Artinya:

Jika seseorang melemparkan orang lain ke dalam api sampai mati, maka orang tersebut akan dilemparkan ke dalam api sampai mati (kisas), jika pelaku memukul korban sampai korban meninggal dunia maka pelaku harus dihukum dengan cara yang sama, jika pelaku belum mati, maka wali korban melemparkan batu tersebut sampai pelaku meninggal dunia.

Imam al-Syairazi berkata:

⁸Abū Zakariyā Yaḥyā ibn Syaraf al-Nawawi, *al-Majmū' Syarh al-Muḥaẓẓab*, Juz 18 (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), h. 458.

⁹Ahmad ibn Muhammad ibn 'Alī ibn Hajr al-Haitamī, *Tuḥfah al-Muḥtaḥ*, Juz 8, h. 440. Dan Muhammad ibn Abi 'Abbās al-Ramlī, *Nihāyah al-Muḥtāj ilā Syarh Minḥāj*, Juz 7 (Beirut: Dār al-Fikr, 1404 H/1984 M), h. 304.

¹⁰Ismā'īl ibn Yaḥyā ibn Ismā'īl al-Muzanī, *Mukhtaṣṣar al-Muzanī* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1410 H/1990 M), h. 347.

إِنْ أَحْرَقَهُ أَوْ أَعْرَقَهُ أَوْ رَمَاهُ بِحَجَرٍ أَوْ رَمَاهُ مِنْ شَاهِقٍ أَوْ ضَرَبَهُ بِحَشَبٍ أَوْ حَبَسَهُ وَمَنَعَهُ مِنَ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ
فَمَاتَ فَلِلْوَلِيِّ أَنْ يَفْتَصَّ بِذَلِكَ¹¹

Artinya:

Apabila dia membakarnya atau menenggelamkannya atau juga melemparkannya dengan batu atau dibuang dari tempat yang tinggi, atau dipukul dengan kayu, atau ditahan dengan tidak memberi makan dan minum hingga tewas, maka wali korban dapat melakukan kisas dengan cara tersebut.

Imam al-Nawawi dalam kitabnya *Minhāj al-Ṭālibīn* juga menegaskan:

وَمَنْ قَتَلَ بِمُحَدَّدٍ أَوْ حَنْقٍ أَوْ بُجْوَيْعٍ وَنَحْوِهِ أَفْتَصَّ بِهِ¹²

Artinya:

Seseorang yang membunuh dengan metode tertentu, seperti dengan menikam, mencekik, atau ditahan dengan tidak memberi makan dan minum hingga tewas, dan sejenisnya, akan dihukum dengan hukuman serupa.

Dalam mazhab ini juga, pembunuhan yang tidak menggunakan pedang terdapat beberapa kategori, di antaranya:

a. Jarimah yang kisasnya diperbolehkan untuk *mumāsalah*

1) Pembunuhan menggunakan api

Apabila pelaku membunuh dengan api dan wali korban memiliki hak menuntut untuk ditegakkannya *mumāsalah*.¹³ wali korban diperbolehkan untuk melakukannya dengan syarat, besar api dan waktu pembakaran sama dengan yang dilakukan pelaku kepada korban¹⁴. Namun, tindakan yang telah dilakukan oleh pelaku harus diperhatikan, karena ada dua kemungkinan:

¹¹Abū Ishāq Ibrāhīm ibn ‘Alī ibn Yusuf al-Syairāzī, *al-Muhazzab fī Fiqh al-Islām al-Syāfi’ī*, Juz 3 (Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.), h. 194.

¹²Abū Zakariyā Yahyā ibn Syaraf al-Nawawi, *Minhāj al-Ṭālibīn* (Beirut: Dār al-Fikr, 1425 H/2005 M), h. 277.

¹³Al-Ḥusain ibn Mas’ūd ibn Muḥammad al-Bagawī, *Tahzīb fī Fiqh al-Imām al-Syāfi’ī*, Juz 7 (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1418 H/1997 M), h. 93.

¹⁴Abdul ‘Azīz ibn ‘Abdussalam ibn al-Silmī, *al-Gāyah fī al-Ikhtisār al-Nihāyah*, Juz 6 (Cet. I; Beirut: Dār al-Nawādir, 1437 H/2016 M), h. 302.

Kemungkinan yang pertama, jika pelaku melemparkan api ke korban, maka wali korban memiliki pilihan pelaku dihukum dengan cara yang sama atau pelaku dilemparkan ke dalam api.

Kemungkinan yang kedua, jika pelaku membunuh korban dengan cara dilempar ke dalam api, maka wali korban hanya mempunyai satu pilihan kisas yaitu pelaku dikisas dengan cara dilempar ke dalam api.¹⁵

2) Pembunuhan dengan melemparkan korban dari tempat tinggi

Pada jarimah jika pelaku membunuh korban dengan melemparkannya dari tempat tinggi hingga korban meninggal dunia. Wali korban ingin menegakkan kisas kepada pelaku dengan cara *mumāṣalah*, maka dia dapat melakukannya dengan melempar pelaku dari tempat yang sama apabila memungkinkan. Namun apabila tidak memungkinkan maka dia dilempar di tempat lain yang memiliki ketinggian yang sama.¹⁶

3) Pembunuhan menggunakan tongkat

Apabila pelaku membunuh seseorang menggunakan tongkat, dan wali korban menuntut pelaku agar ditegakkan kisas dengan cara *mumāṣalah*, maka pelaku akan dikisas dengan cara yang sama, dengan jumlah pukulan yang sama sampai pelaku meninggal dunia.¹⁷

4) Pembunuhan dengan tidak memberi makan dan minum

¹⁵ ‘Alī ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Ḥabīb al-Biṣrī al-Māwardī, *al-Ḥawī al-Kabīr*, Juz 12 (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1419 H/1999 M), h. 141.

¹⁶ Syamsuddin ibn Syihabuddin al-Ramlī, *Ḥāsyiah Asnā al-Maṭalib*, Juz 4 (Kairo: Dār al-Kitāb al-Islāmī, t.th.), h. 41.

¹⁷ ‘Alī ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Ḥabīb al-Biṣrī al-Māwardī, *al-Ḥawī al-Kabīr*, Juz 12, h. 141.

Al-Muzanī mengatakan: Inilah yang dikatakan oleh Imam Syafii mengenai seseorang yang ditahan tanpa makanan dan minuman sampai mati. Jika dia tidak mati dalam periode tersebut, dia akan dibunuh dengan pedang.¹⁸

Al-Māwardi memberikan komentar, jika wali korban ingin menahan pelaku tanpa makanan dan minuman (*mumāsalah*), wali korban diperbolehkan untuk menahannya di tempat yang sama atau tempat lain, karena tidak ada perbedaan dalam tempat untuk menahan pelaku. Terdapat tiga kemungkinan pada hal ini:¹⁹

Kemungkinan pertama, jika korban ditahan selama sepuluh hari, maka pelaku ditahan selama sepuluh hari, jika pelaku telah mati di hari ke lima. Maka dalam kasus ini, wajib melepaskannya untuk dimakamkan, dan waktu hukuman yang tersisa tidak boleh dilanjutkan karena dapat mempengaruhi tubuh pelaku.

Kemungkinan kedua, jika pelaku mati dalam masa waktu yang sama dengan korban, ini menunjukkan bahwa korban dan hukuman pelaku sama dalam durasi penahanan dan kerusakan tubuh.

Kemungkinan ketiga, pelaku ditahan selama durasi waktu yang sama dengan korban, tetapi tidak mati dalam waktu itu, maka pada pendapat ini terdapat perselisihan, antara lain:

5) Pembunuhan menggunakan batu²⁰

Apabila pelaku membunuh korban dengan batu dan wali korban menuntut untuk ditegakkan kisas dengan cara *mumāsalah* kepada pelaku, maka wali korban melemparkan batu ke anggota tubuh yang sama pada tubuh korban dengan jumlah lemparan yang sama. Misalnya, jika lemparan batu mengenai kepala korban, maka

¹⁸Ismā'īl ibn Yahyā ibn Ismā'īl al-Muzanī, *Mukhtaṣṣar al-Muzanī*, Juz 8 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1410 H/1990 M), h. 347.

¹⁹Alī ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Ḥabīb al-Biṣrī al-Māwardi, *al-Ḥāwī al-Kabīr*, Juz 12, h. 142-143.

²⁰Alī ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Ḥabīb al-Biṣrī al-Māwardi, *al-Ḥāwī al-Kabīr*, Juz 12, h. 141.

wali melemparkan batu ke kepala pelaku. Jika lemparan batu mengenai punggung korban, maka wali melemparkan batu pada punggung pelaku. Jika lemparan batu mengenai perut korban, maka wali melemparkan batu pada perut pelaku.

Wali korban tidak boleh mengganti anggota tubuh yang ingin dilempar dengan batu. Jika wali melemparkan batu ke anggota tubuh pelaku kemudian pelaku meninggal, maka hukuman kisas dengan cara *mumāsalah* telah dipenuhi.

Apabila pelaku telah dilempari dengan jumlah batu yang sama, dipukul tongkat dengan jumlah pukulan yang sama, melempar pelaku dengan ketinggian yang sama, dan menahannya tanpa makan dan minum dalam kurun waktu yang sama. Akan tetapi pelaku tidak mati, maka ada dua pendapat: pendapat pertama, pelaku harus dikisas dengan cara *mumāsalah* dilakukan berulang sampai pelaku mati, pendapat ini yang dipegang oleh al-Nawawi²¹. Adapun pendapat kedua, wali korban dapat mengganti metode eksekusi pelaku menggunakan pedang, pendapat ini yang dipegang al-Bulqīni²², Al-Ramli berkata, inilah yang muktamad dalam mazhab Syafii²³

6) Pembunuhan dengan menenggelamkan korban

Pada kasus pelaku membunuh korban dengan cara menenggelamkannya ke dalam air, kemudian wali korban menuntut pelaku dihukum kisas dengan cara *mumāsalah*, maka wali korban diperbolehkan untuk menenggelamkan pelaku ke dalam air tersebut atau air jenis lainnya.

Jika korban ditenggelamkan dalam air asin, maka pelaku dapat ditenggelamkan dalam air asin dan air tawar, karena air tawar lebih mudah

²¹ Abū Zakariyā Yahyā ibn Syaraf al-Nawawi, *Minhāj al-Tālibīn* (Beirut: Dār al-Fikr, 1425 H/2005 M), h. 277.

²² Abū Hafṣ ‘Umar ibn Ruslān al-Bulqīnī, *al-Tadrīb fī Fiqh al-Syāfi’ī*, Juz 4 (Cet. I; Riyad: Dār Qiblatain, 1433 H/2012 M), h. 84.

²³ Muhammad ibn Abi ‘Abbas al-Ramlī, *Nihāyah al-Muhtāj ilā Syarh Minhāj*, Juz 8 (Beirut: Dār al-Fikr, 1404 H/1984 M), h. 441

membuat seseorang terbunuh. Namun, jika korban ditenggelamkan dalam air tawar, maka tidak boleh menenggelamkan pelaku ke dalam air asin. Jika pelaku memiliki kemampuan berenang yang baik, disarankan untuk mengikat pelaku hingga dia tidak bisa selamat dari hukuman tersebut, kemudian mengeluarkannya setelah yakin pelaku telah mati untuk disalatkan dan dikuburkan.²⁴

7) Pembunuhan dengan cara mutilasi

Al-Muzanī menukilkan perkataan Imam Syafii, seseorang yang memotong kedua tangan dan kaki orang lain hingga tewas, maka wali korban dapat memperlakukan pelaku dengan cara yang sama seperti yang dia lakukan terhadap korban. Jika pelaku meninggal, maka *mumāṣalah* telah terlaksana. Namun, jika pelaku tidak meninggal, maka pelaku hanya dapat dihukum mati dengan menggunakan pedang.²⁵

Wali korban mempunyai tiga pilihan hukum di antaranya: Pertama, menebas leher pelaku. Ini dibolehkan bagi wali korban, tanpa adanya perselisihan di kalangan ulama. Kedua, Jika wali korban membalas dengan memotong kedua tangan dan kakinya saja dan tidak menuntut agar pelaku untuk dibunuh, maka hal tersebut diperbolehkan. Jika wali korban telah melaksanakan *mumāṣalah* dan memberi pengampunan terhadap pelaku dengan tidak membunuhnya, maka wali korban tidak berhak meminta diat. ketiga: Jika dia memotong kedua tangan dan kaki pelaku, kemudian membunuhnya, itu diperbolehkan menurut Mazhab Syafii.²⁶

b. Jarimah yang kisasnya diharamkan untuk *mumāṣalah*

²⁴Syamsuddin ibn Syihabuddin al-Ramlī, *Hāsyiah Asnā al-Maṭalib*, Juz 4 (Kairo: Dār al-Kitāb al-Islāmī, t.th.), h. 41.

²⁵Ismā'īl ibn Yahyā ibn Ismā'īl al-Muzanī, *Mukhtaṣṣar al-Muzanī*, Juz 8 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1410 H/1990 M), h. 347.

²⁶Alī ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Ḥabīb al-Biṣrī al-Māwardī, *al-Ḥāwī al-Kabīr*, Juz 12, h. 144-145.

Adapun jarimah yang terlarang untuk *mumāsalah*, apabila seseorang membunuh orang lain menggunakan sihir maka pelaku dibunuh dengan pedang, karena praktik sihir hukumnya haram. Berdasarkan firman Allah Swt. Q.S. Al-Bāqarah/2: 102.

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُو الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكٍ سُلَيْمَانَ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ

Terjemahnya:

Mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa Kerajaan Sulaiman, Sulaiman itu tidak kafur, tetapi setan-setan itulah yang kafur. Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia, yaitu Harut dan Marut. Padahal, keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, “Sesungguhnya kami hanyalah fitnah (cobaan bagimu) oleh sebab itu janganlah kafur!”²⁷

Berlandaskan ayat ini ulama sepakat akan haramnya perbuatan sihir, sebagaimana yang dikatakan oleh al-Nawawi:

عَمَلُ السِّحْرِ حَرَامٌ وَهُوَ مِنَ الْكَبَائِرِ بِالْإِجْمَاعِ²⁸

Artinya:

Perbuatan sihir merupakan perilaku yang diharamkan dan termasuk dari dosa besar menurut kesepakatan atau berdasarkan ijmak.

sehingga hukum *mumāsalah* gugur dan pilihan kisas untuk pelaku tersisa hukuman mati menggunakan pedang.

c. Jarimah yang kisasnya terdapat *khilaf*

Terdapat pula jarimah yang kisasnya terdapat *khilaf*, yaitu dalam jarimah dengan cara pelaku meminumkan minuman keras dan homoseksual pada korbannya. Pada kasus ini terdapat dua pendapat:

²⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, h. 16.

²⁸Abū Zakariyā Yahyā ibn Syaraf al-Nawawi, *al-Minḥaj Syarh Şahīh Muslim*, Juz 14 (Cet. II; Dār Ihya' al-Turās al-'Arabī, 1392 H/1997 M), h. 176.

Pendapat Pertama: Apabila dia membunuhnya dengan meminumkan minuman keras pada korban, maka dia harus dibunuh dengan diminumkan cuka atau air. Sedangkan apabila dia membunuhnya dengan tindakan homoseksual, maka dia harus dibunuh dengan tindakan yang sama tetapi dengan menggunakan kayu (bukan zakar), karena hal tersebut tidak bisa dilakukan sehingga yang dilakukan adalah hukuman yang mirip dengan perbuatannya. Al-Syairazi berkata pendapat ini dinyatakan oleh Abu Ishaq al-Marwazi²⁹.

Pendapat Kedua: Dia harus dibunuh dengan pedang, karena dia telah membunuh korban dengan perbuatan yang diharamkan pada dirinya, dan dalam hal ini, penggunaan pedang dianggap diperlukan untuk menghindari perbuatan terlarang, dan penggunaan benda cair atau dengan cara memasukkan benda kecil yang mirip dengan alat kelamin pria dari belakang tidak akan menghasilkan *mumāsalah*. sehingga kisasnya itu dengan menggunakan pedang, seperti halnya jika dia membunuhnya dengan sihir, dan pendapat inilah yang muktamad dalam mazhab Syafii sebagai mana perkataan al-Haitami.³⁰

d. Jarimah yang hukumannya terdapat *khilaf*

Al-Ramli menerangkan apabila seseorang melakukan tindak pidana yang tidak memenuhi syarat untuk hukuman kisas, seperti *al-jāifah*³¹ atau memotong lengan, akan tetapi korban meninggal karena tindakan tersebut. Terdapat dua pendapat dalam hal ini:

²⁹Abū Ishāq Ibrāhīm ibn ‘Alī ibn Yusuf al-Syairāzī, *Muḥaḥḥab fī Fiqh al-Islām al-Syāfi’ī*, Juz 3, h. 194.

³⁰Ahmad ibn Muhammad ibn ‘Alī ibn Hajr al-Haitamī, *Tuḥfah al-Muhtaj*, Juz 8, h. 441. Dan Muhammad ibn Abi ‘Abbas al-Ramlī, *Nihāyah al-Muhtāj ilā Syarh Minhāj*, Juz 7, h. 305.

³¹Pelukaan yang mencapai bagian dalam tubuh. Ahmad ibn Muhammad ibn ‘Alī al-Fayyūmī, *al-Miṣbāḥ al-Munīr*, Juz 1 (Beirut: Maktabah al-‘Ilmiyah, t.th.), h. 115.

Pendapat Pertama: Pelaku tidak boleh dihukum kisas dengan tindak pidana yang sama, akan tetapi harus dibunuh dengan pedang. Hal ini berdasarkan riwayat dari Abbas ibn Abdul Mutālib Muththalib ra. bahwa Nabi saw. bersabda:

لَا قَوْدَ فِي الْمَأْمُومَةِ، وَلَا الْجَائِفَةِ وَلَا الْمَنْقَلَةِ (رواه ابن ماجة وحسنه الألباني)³²

Artinya:

Tidak ada hukum kisas pada *ma'mumah* (luka yang tidak berhubungan secara langsung pada perut), pada *jāifah* (luka yang berlubang dan harus dijahit) dan pada *munaqqilah* (luka yang memindahkan posisi tulang).

Di samping itu, hal tersebut juga merupakan tindak pidana (kejahatan) yang tidak wajib dikisas jika tidak menghilangkan nyawa, sehingga tidak wajib menerapkan hukuman kisas meskipun menghilangkan nyawa.

Pendapat Kedua: Boleh melakukan kisas, berdasarkan firman Allah Swt. Q.S. Al-Bāqarah/2 :194.

فَمَنْ اعْتَدَى عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدَى عَلَيْكُمْ

Terjemahnya:

Oleh sebab itu, siapa yang menyerang kamu, seranglah setimpal dengan serangannya terhadapmu.³³

Juga berdasarkan firman-Nya Q.S. Al-Māidah /5: 45.

وَالْجُرُوحُ قِصَاصٌ

Terjemahnya:

dan luka-luka (pun) ada kisasnya (balasan yang sama)³⁴

Berdasarkan hal ini, apabila hukumannya adalah dengan perbuatan yang sama dan orang yang dikisas tidak mati, maka dia harus dieksekusi mati dengan pedang, karena pelaku telah dihukum dengan perbuatan yang sama dan tidak tersisa

³²Muhammad ibn Yazīd ibn Mājah, *Sunan ibn Mājah*, Juz 2 (Kairo: Dār al-Ihyā al-Kutub al-'Arabī, 1313 H), h. 881. Dan Muhammad Nāsiruddin al-Albānī, *Ṣaḥīḥ wa Ḍa'īf Sunan ibn Mājah*, Juz 6 (t.tp.:t.t), h. 137.

³³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, h. 30.

³⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, h. 115.

kecuali nyawanya saja, sehingga dia harus dibunuh dengan pedang.³⁵ Pendapat inilah yang dipegang dalam Mazhab Syafii.³⁶

Mazhab Syafii membagi beberapa kategori dalam menentukan hukuman kisas bagi pelaku pada pembunuhan yang tidak menggunakan pedang di antaranya, kategori yang diperbolehkan untuk *mumāṣalah*, kategori yang diharamkan untuk *mumāṣalah*, kategori yang terdapat *khilaf* dalam menentukan hukuman kisasnya, dan kategori yang terdapat *khilaf* dalam menentukan hukumannya. Banyaknya variasi dalam penentuan hukuman kisas pada mazhab ini, dikarenakan pendapat yang dipegang pada mazhab Syafii adalah hukuman kisas dengan cara *mumāṣalah*, yang mana berbeda-beda dalam menetapkan hukum pada kasus pembunuhan yang berbeda pula. Walaupun ada beberapa kategori hukuman kisas yang dikecualikan.

2. Perspektif Mazhab Hambali tentang Penerapan Mumāṣalah dalam Hukuman Kisas

Hukuman kisas dalam Mazhab Hambali terdapat dua riwayat dari Imam Ahmad,

Riwayat pertama, pelaku dihukum sebagaimana yang dia lakukan kepada korban (*mumāṣalahi*) kecuali dengan cara yang diharamkan.

Ishāq ibn Manṣūr al-Kausaj berkata:

رَجُلٌ قَتَلَ رَجُلًا بِحَجَرٍ رَضَّحَ رَأْسُهُ؟ فَقَالَ أَحْمَدُ: يُقْتَلُ كَمَا قَتَلَ، لِأَنَّ الْجُرُوحَ قِصَاصٌ³⁷

Artinya:

"Seorang membunuh orang lain dengan melemparkan batu ke kepalanya?" Imam Ahmad menjawab, "Dia akan dibunuh sebagaimana dia membunuh, karena terhadap luka-luka terdapat hukuman kisas."

Kemudian Ishāq ibn Mansur berkata:

³⁵Abū Zakariyā Yaḥyā ibn Syaraf al-Nawawi, *al-Majmū' Syarh al-Muḥaẓẓab*, Juz 18, h. 462.

³⁶Muhammad ibn Abi 'Abbas al-Ramlī, *Nihāyah al-Muḥtāj ilā Syarh Minhāj*, Juz 7, h. 306.

³⁷Ishāq ibn Manṣūr al-Kausaj, *Masā'il al-Imām Aḥmad*, Juz 7 (Cet. I; Madinah : Jāmi'ah al-Islāmiyyah, 1425 H/2002 M), h. 3274-3276.

إِذَا قَتَلَ الرَّجُلُ الرَّجُلَ بِعَصَا، أَوْ حَنْفَةٍ، أَوْ شَدَخَ رَأْسَهُ بِحَجَرٍ كَيْفَ يُقْتَلُ هَذَا؟ فَقَالَ أَحْمَدُ: يُقْتَلُ بِمِثْلِ
الَّذِي قَتَلَ³⁸

Artinya:

Aku bertanya, "Jika seorang pria membunuh seorang pria dengan tongkat, atau mencekiknya, atau menghantam kepalanya dengan batu, bagaimana hukuman kematian diberikan pada pelaku ini?" Imam Ahmad menjawab: Dia akan dihukum sesuai dengan cara dia membunuhnya.

Riwayat ini dipilih oleh Ibnu Taimiyah, dia berkata "Pendapat ini lebih sesuai dengan Kitab, Sunah, dan prinsip keadilan."³⁹ Riwayat ini serupa dengan pendapat mazhab Syafii, akan tetapi berbeda dalam permasalahan pada pembunuhan dengan cara membakar, Imam Ahmad berpendapat membunuh dengan membakar termasuk cara yang diharamkan. Sebagaimana Abū Ya'la menukilkan perkataan Hanbal bahwa Imam Ahmad berkata:

لَا أَرَى أَنَّ يُقْتَلُ بِالنَّارِ أَحَدٌ⁴⁰

Artinya:

Saya tidak berpendapat bahwa seseorang boleh dibunuh dengan api.

Riwayat kedua, segala jenis pembunuhan bagaimanapun caranya dikisas dengan pedang. Sebagaimana perkataan Šālih ibn Ahmad:

لَوْ أَنَّ رَجُلًا ضَرَبَ رَجُلًا بِخَشَبَةٍ فَقَتَلَهُ، كَيْفَ يُقَادُ مِنْهُ؟ قَالَ: يُقَادُ مِنْهُ بِالسَّيْفِ⁴¹

Artinya:

Jika seseorang memukul orang lain dengan sebatang kayu dan orang tersebut meninggal, bagaimana hukumannya?. Dia (Imam Ahmad) menjawab: "Hukumannya adalah dieksekusi dengan pedang."

Abdullah ibn Ahmad berkata:

³⁸Ishāq ibn Manšūr al-Kausaj, *Masāil al-Imām Aḥmad*, Juz 7, h. 3552.

³⁹Muhammad ibn ‘Abdurrahman ibn Qāsīm, *al-Mustadrak ‘Alā Majmū’ Fatāwa*, Juz 5 (Cet. t.t.: t.tp., 1418 H), h. 97.

⁴⁰Al-Qādī Abū Ya’lā, *al-Riwayataini wa al-Wajhain*, Juz 2 (Cet. I; Riyad: Maktabah al-Ma’ārif, 1405 H/1975 M), h. 263.

⁴¹Šālih ibn Ahmad ibn Hambal, *Masāil al-Imām Ahmad*, Juz 1 (India: Dār al-‘Ilmiyah, t.th.), h. 203.

سَمِعْتُ أَبِي سُئِلَ عَنْ رَجُلٍ ضَرَبَ رَجُلًا بِخَشَبَةٍ فَمَتَّلَهُ، كَيْفَ يُقَادُ مِنْهُ؟ قَالَ: يُقَادُ مِنْهُ بِالسَّيْفِ⁴²

Artinya:

Aku mendengar ayahku ditanya tentang seorang pria yang memukul seseorang dengan sebatang kayu dan membunuhnya, bagaimana hukumannya?" Dia menjawab: "Hukumannya adalah dieksekusi dengan pedang."

Harb menukilkan dari Imam Ahmad bahwa ia berkata:

إِذَا قَتَلَهُ بِخَشَبَةٍ قُتِلَ بِالسَّيْفِ⁴³

Artinya:

Jika seseorang membunuh orang lain dengan sebatang kayu, maka ia akan dibunuh dengan pedang."

Pendapat ini dipilih oleh al-Dujaili dalam al-Wajiz⁴⁴, al-Adamī dalam al-Munawwir⁴⁵, al-Zarkasyi berkata ini adalah riwayat yang mahsyūr dan dipilih mayoritas mazhab Hambali, seperti al-Khiraqi, Abū Bakr, al-Qādī Abū Ya'la, Abū al-Khattāb, ibn 'Āqīl dan al-Syairāzi⁴⁶. Al-Mardawi berkata, pendapat inilah yang muktamad di mazhab.⁴⁷

Terdapat pula beberapa jarimah yang hukumannya masih terdapat *khilaf*, seperti:

1) Jarimah yang hukumannya terdapat khilaf

Apabila seseorang melakukan tindak pidana yang tidak memenuhi syarat untuk hukuman kisas, seperti *al-jāifah* atau memotong lengan bagian bawah, akan

⁴²Abdullah ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Hambal, *Masā'il Ahmad* (Cet. I; Beirut: al-Maktab al-Islamī, 1401 H/1981 M), h. 424.

⁴³Abdurrahmān ibn 'Alī ibn Muhammad al-Jauzī, *Zād al-Masīr fī 'Ilmi Tafsīr*, Juz 1 (Cet. I; Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1422 H), h. 138.

⁴⁴al-Husain ibn Yūsuf ibn Abī al-Sarrā al-Dujaiī, *al-Wajiz fī Fiqh al-Mazhab* (Cet. I; Riyad: Maktabah al-Rusyd Nāsyirūn, 1425 H/2004 M), h. 432.

⁴⁵Ahmad ibn Muhammad ibn 'Alī al-Bagdādī, *al-Munawwir fī Rājiḥ al-Muḥarar* (Beirut: Dār al-Basyāir, 1424 H/2003 M), h. 415.

⁴⁶al-Zarkasyi, *Syarḥ Mukhtaṣṣār al-Khirāqī*, Juz 6 (Cet. I; Riyad: Dār al-'Ubaikān, 1413 H/1993 M), h. 86-87.

⁴⁷Abū Ḥasan 'Alī ibn Sulaimān al-Mardāwī, *al-Inṣāf fī Ma'rifaḥ al-Rājiḥ min al-Khilāf*, Juz 9 (Cet. II; Beirut: Dār Iḥyā al-Turās al-'Arabī, t.th.), h. 490.

tetapi korban meninggal karena tindakan tersebut. Terdapat dua pendapat dalam mazhab Hambali mengenai hal ini,

Pendapat pertama, bahwa tidak ada hukuman yang dilakukan seperti perbuatan yang dilakukannya, dan hukumannya hanya dilakukan dengan pedang pada lehernya. Al-Mardāwī berkata pendapat ini dipilih oleh Abū Bakr dan Al-Qādī Abū Ya'la,⁴⁸ Dan dibenarkan oleh Ibnu Abī 'Umar. Al-Maimuni bertanya tentang seorang pria yang melukai atau memotong bagian tubuh orang lain, kemudian orang tersebut meninggal, Imam Ahmad berkata: "Tangannya tidak dipotong, tetapi hukuman mati diterapkan sebagai gantinya."⁴⁹ Pendapat inilah yang muktamad dalam mazhab Hambali.⁵⁰

Pendapat kedua, menyatakan bahwa dia dapat dihukum kisas dengan cara yang sama dengan perbuatannya, karena perbuatannya telah menjadi pembunuhan. Jadi, dia berhak mendapatkan hukuman kisas yang sesuai dengan perbuatannya, misalnya jika dia memukul kepalanya dengan batu dan membunuhnya menggunakan batu tersebut. Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Qudāmah.⁵¹

2) Melukai anggota tubuh yang pelaku tidak miliki

Jika pelaku memotong tangan kanan atau tangan kiri orang lain, sementara pelaku tidak mempunyai tangan, atau mencungkil mata seseorang padahal pelaku tidak mempunyai mata, kemudian korban meninggal, maka dia akan dihukum mati dengan pedang pada lehernya. Tidak ada hukuman kisas yang diterapkan terhadap

⁴⁸Abū Ḥasan 'Alī ibn Sulaimān al-Mardāwī, *al-Inṣāf fī Ma'rifah al-Rājiḥ min al-Khilāf*, Juz 9 (Cet. II; Beirut: Dār Iḥyā al-Turās al-'Arabī, t.th.), h. 491.

⁴⁹Al-Qādī Abū Ya'lā, *al-Riwayataini wa al-Wajhain*, Juz 2, h. 256.

⁵⁰Abdurrahmān ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Qudāmah, *al-Syarḥ al-Kabīr*, Juz 25, h. 184.

⁵¹Abdullah ibn Ahmad ibn Muḥammad ibn Qudāmah, *al-Muqni' fī Fiqh Imām Ahmad* (Cet. I; Jeddah: al-Maktabah al-Suwādī lī al-Tauzī', 1421 H/2000 M), h. 407.

anggota tubuh yang lain. Ibn Abī ‘Umar al-Maqdisī berkata saya tidak mengetahui perbedaan pendapat dalam masalah ini.⁵²

Berbeda dengan mazhab Syafii, dalam mazhab Hambali terdapat dua riwayat, riwayat pertama condong ke mazhab Syafii dan riwayat kedua riwayat yang mengatakan bahwa kisas menggunakan pedang. Riwayat kedua merupakan riwayat yang dipegang oleh mazhab Hambali, yang mana semua kasus pembunuhan baik yang menggunakan pedang maupun pembunuhan yang tidak menggunakan pedang, maka pelakunya dihukum kisas menggunakan pedang saja tidak menggunakan cara atau media yang lainnya.

Mereka menganggap hukuman kisas menggunakan pedang lebih menjunjung nilai dari sisi *maqāṣid al-syarī’ah*, penggunaan pedang dalam hukuman kisas ini lebih mewujudkan kemudahan. Jika dalam menyembelih hewan saja kita diperintahkan untuk berbuat ihsan, dengan cara menajamkan pisau yang akan digunakan sebagai alat penyembelihan agar hewan sembelihan tersebut nyaman, apatah lagi dalam mengeksekusi manusia maka hal tersebut lebih utama untuk diterapkan. Terlihat juga bahwa hal tersebut lebih mudah untuk diterapkan pada zaman sekarang.

Media pedang yang digunakan dalam hukuman kisas, bukanlah alat yang mutlak harus digunakan, tetapi memandang bahwa menggunakan pedang adalah cara yang paling efektif untuk membunuh seseorang dengan cepat. Adapun jika ada media lain yang lebih efektif dari pedang, maka media tersebutlah yang lebih utama untuk digunakan.

⁵²Abdurrahmān ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Qudāmah, *al-Syarḥ al-Kabīr*, Juz 25, h. 185.

B. Komparasi Pendapat Mazhab Syafii dan Mazhab Hambali tentang Penerapan *Mumāsalah* dalam Hukuman Kisas

1. Pendapat Mazhab Syafii

Dari apa yang kami uraikan sebelumnya bahwa mazhab Syafii berpegang pada pendapat yang mengatakan, hukuman mati pada kasus pembunuhan dengan sengaja harus *mumāsalah*. Kecuali pada kasus pembunuhan dengan cara yang diharamkan. Adapun Dalil yang menguatkan pendapat tersebut, antara lain:

a. Al-Qur'an

Firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Nahl/16: 126

وَأَنْ عَاقِبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوْقِبْتُمْ بِهِ وَلَنْ صَبْرْتُمْ هُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ

Terjemahnya:

Jika kamu membalas, balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Sungguh, jika kamu bersabar, hal itu benar-benar lebih baik bagi orang-orang yang saba.⁵³

Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Bāqarah/2: 194.

الشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحُرُمَاتِ قِصَاصٌ فَمَنْ اعْتَدَى عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدَى عَلَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Terjemahnya:

Bulan haram dengan bulan haram dan (terhadap) sesuatu yang dihormati berlaku (hukum) kisas. Oleh sebab itu, siapa yang menyerang kamu, seranglah setimpal dengan serangannya terhadapmu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah bersama orang-orang yang bertakwa.⁵⁴

Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Syūrā/42: 40.

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Terjemahnya:

Balasan suatu keburukan adalah keburukan yang setimpal. Akan tetapi, siapa yang memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat),

⁵³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, 2019, h. 281.

⁵⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, 2019, h. 30.

maka pahalanya dari Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang zalim.⁵⁵

Ayat-ayat ini secara umum menyatakan bahwa pembunuhan harus dihukum dengan pembalasan yang setimpal, termasuk di dalamnya pemenuhan hak kisas dengan cara yang serupa (*mumāsalah*).

b. Sunah

Hadis dari Anas ibn Mālik ra.

أَنَّ يَهُودِيًّا رَضَّ رَأْسَ جَارِيَةٍ بَيْنَ حَجْرَيْنِ، فَقِيلَ لَهَا: مَنْ فَعَلَ بِكَ، أَفُلَانٌ أَوْ فُلَانٌ، حَتَّى سُمِّيَ الْيَهُودِيُّ، فَأَوْمَأَتْ بِرَأْسِهَا، فَجِيءَ بِهِ، فَلَمْ يَزَلْ حَتَّى اعْتَرَفَ، فَأَمَرَ النَّبِيُّ ﷺ فَرَضَ رَأْسَهُ بِالْحِجَارَةِ (متفق عليه ولفظ للبخاري)⁵⁶

Artinya:

Ada seorang Yahudi yang memukul kepala seorang budak perempuan dengan dua batu hingga bocor lalu ditanyakan kepadanya siapa yang melakukan ini, apakah si fulan atau si fulan hingga akhirnya disebut orang Yahudi tersebut dan budak wanita itu berisyarat dengan kepalanya mengangguk. Kemudian orang Yahudi itu dibawa namun dia mengelak hingga akhirnya mau mengakui. Maka Nabi Saw. memerintahkan agar membalas memukul kepala Yahudi itu dengan batu hingga bocor.

Hadis ini menerangkan bahwa Rasulullah saw. mengeksekusi pelaku dengan memukulkan batu ke kepalanya, bukan dengan pedang. Hal Ini menunjukkan bahwa cara yang serupa dapat digunakan dalam melaksanakan hukuman kisas.⁵⁷

Hadis dari al-Barrā ibn ‘Āzib ra.

مَنْ حَرَّقَ حَرَقْنَاهُ وَمَنْ عَرَّقَ عَرَقْنَاهُ (أَخْرَجَهُ الْبَيْهَقِيُّ)⁵⁸

⁵⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, 2019, h. 487.

⁵⁶ Muhammad ibn Ismā'īl Abū ‘Abdillāh al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 4, h. 4. Dan Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 3, h. 1799.

⁵⁷ Muhammad ibn ‘Ismāīl ibn Ṣalāh al-Ṣan‘ānī, *Subul al-Salām*, Juz 2 (Kairo: Dār al-Ḥadīs, t.th.), h. 343.

⁵⁸ Aḥmad ibn Ḥusain ibn ‘Alī al-Baihaqī, *al-Sunan al-Kubrā*, Juz 16 (Cet. I; Kairo: Markaz Hijra, 1432 H/2011 M), h. 218.

Artinya:

Barang siapa yang membakar orang lain maka kami akan membakarnya, barang siapa yang menenggelamkan orang lain maka kami akan menenggelamkannya.

Hadis ini secara jelas menyatakan bahwa apa yang dilakukan oleh pelaku dalam membunuh korban, maka pelaku harus diperlakukan sama sebagaimana dia membunuh korban.

c. Dalil Aqli

Kisas didasarkan pada prinsip kesetaraan (*mumāṣalah*), dan pada permasalahan pembunuhan dengan selain pedang, *mumāṣalah* dapat terwujud dengan melakukan hal yang sama kepada pelaku seperti apa yang dilakukannya kepada korban.⁵⁹

Karena hukuman kisas didasarkan pada prinsip kesetaraan (*mumāṣalah*), di mana derajat pelaku dan korban harus setara atau derajat korban lebih tinggi dari derajat pelaku, maka seharusnya prinsip tersebut juga diterapkan pada alat-alat pembunuhan.⁶⁰

Pembunuhan menjadi hak yang diberikan oleh Allah Swt. dalam beberapa situasi dan juga menjadi hak bagi manusia dalam situasi lainnya. Ada beberapa variasi dalam hak Allah Swt. seperti hukuman kisas menggunakan pedang atau dalam hukuman rajam terhadap pelaku zina yang dilakukan oleh seseorang yang telah menikah, maka wajib bagi kita untuk mempertimbangkan variasi dalam hak-hak manusia dengan dua jenis hukuman, baik itu dengan pedang maupun alat lainnya.⁶¹

⁵⁹Abū Zakariyā Yaḥyā ibn Syaraf al-Nawawī, *al-Majmū' Syarh al-Muḥaẓẓab*, Juz 18, h. 458.

⁶⁰Alī ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Ḥabīb al-Biṣrī al-Baghdādī, *al-Ḥāwī al-Kabīr*, Juz 12, h. 140.

⁶¹Alī ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Ḥabīb al-Biṣrī al-Baghdādī, *al-Ḥāwī al-Kabīr*, Juz 12, h. 140.

Karena memiliki makna yang memperbolehkan pembunuhan orang musyrik, maka dibolehkan untuk melaksanakan hukuman kisas (pembalasan) menggunakan alat seperti pedang. Wali (pihak yang berhak membalas) memiliki hak untuk melakukan pembalasan dengan pedang karena memiliki otoritas dan kekuasaan dalam hal penyiksaan.⁶²

Karena tujuan dari hukuman kisas adalah menyembuhkan hati wali korban dan hal tersebut akan sempurna ketika pelaku dibunuh dengan cara yang sama seperti yang pelaku lakukan pada korban.⁶³

2. Pendapat Mazhab Hambali

Mazhab Hambali terdapat dua riwayat, riwayat pertama lebih condong ke mazhab Syafii, dan mazhab ke dua lebih mendukung eksekusi menggunakan pedang. Akan tetapi, dari dua riwayat tersebut mazhab Hambali lebih memilih berpegang pada pendapat pertama, yang mengatakan bahwa hukuman mati pada kasus pembunuhan dengan sengaja harus menggunakan pedang. Adapun Dalil yang menguatkan pendapat tersebut, antara lain:

a. Al-Qur'an

Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Nahl/16: 90.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan.⁶⁴

Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Bāqarah/2: 195.

وَإِحْسِنُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

⁶²Yahyā ibn Abī al-Khoir ibn Sālim al-‘Imrānī al-Yamanī, *al-Bayān fī Mazhab al-Imām al-Syāfi’ī*, Juz 11 (Cet. I; Jeddah: Dār al-Minhāj, 1421 H/2000 M), h. 415.

⁶³Muhammad ibn Ahmad al-Khatīb al-Syarbīnī, *Mugnī al-Muhtāj*, Juz 5 (Cet. I; Beirut : Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1415 H/ 1994 M), h. 282.

⁶⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, 2019, h. 277.

Terjemahnya:

Dan berbuat baiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.⁶⁵

Dalam ayat ini Allah Swt. Memerintahkan untuk berbuat baik secara umum, termasuk di dalamnya pada penegakkan hukum kisas.

b. Sunah

Hadist dari Nu'mān ibn Basyīr ra.

لَا قَوْدَ إِلَّا بِالسَّيْفِ (رواه ابن ماجه)⁶⁶

Artinya:

Tidak ada kisas kecuali dengan pedang. (H.R. Ibnu Mājah)

Pernyataan tersebut menyatakan bahwa hukuman kisas hanya bisa dilakukan dengan menggunakan pedang. Dan ini menafikan kisas dengan cara *mumāsalah*.⁶⁷

Hadis dari Syadād ibn Aus

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ (رواه مسلم)⁶⁸

Artinya:

Sesungguhnya Allah Swt. Telah mewajibkan supaya selalu bersikap baik terhadap setiap sesuatu, jika kamu membunuh maka bunuhlah dengan cara yang baik.

Membunuh dengan cara yang baik dalam hadis ini termasuk di dalamnya dalam penegakkan hukuman kisas, dan pedang adalah alat yang paling baik dalam hal ini karena lebih cepat dalam menghilangkan nyawa seseorang.⁶⁹

⁶⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, 2019, h. 30.

⁶⁶Muhammad ibn Yazīd al-Qazwainī ibn Mājah, *Sunan ibn Mājah*, Juz 3 (Cet. I; Beirut: Dār al-Risālah al-'Alāmiyah, 1430 H/2009 M), h. 677.

⁶⁷Muhammad ibn Ismā'īl ibn Ṣalāh al-Ṣan'ānī, *al-Tanwīr Syarḥ al-Jāmi' al-Ṣugūr*, Juz 11 (Cet. I; Riyad: Maktabah Dār al-Salām, 1432 H/2011 M), h. 162.

⁶⁸Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 3, h. 1548.

⁶⁹Abū Zakariyā Yaḥyā ibn Syaraf al-Nawawī, *al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 13 (Cet. II; Beirut: Dār Iḥyā al-Turās al-'Arabī, 1392 H/), h. 107. Dan 'Abdullah ibn Abdurrahmān Jibrin, *Syarḥ AkḥṢar al-Mukhtaṣarāt*, (t.d.), h. 76.

Hadis dari ‘Abdallullah ibn Yazīd al-Anṣārī berkata:

كَمَى النَّبِيُّ عَنِ النَّهْيِ وَالْمُثَلَّةِ (رواه البخاري)⁷⁰

Artinya:

Nabi saw. Melarang merampas harta orang lain dan memutilasi atau *al-muṣlah*.

Rasulullah Saw. Pada hadis ini melarang perbuatan *al-muṣlah* yaitu memotong anggota seperti hidung, mata, dan anggota tubuh lainnya.⁷¹ Sehingga pada kasus seseorang memutilasi orang lain kemudian membunuhnya maka pelaku cukup di kisas dengan pedang, tanpa di mutilasi sebelumnya.

c. Dalil Aqli

Sebab kisas adalah salah satu cara menebus jiwa. Oleh karena itu, kisas pada anggota tubuh sudah termasuk di dalamnya kisas pada jiwa, seperti diat sebab jika hukuman kisas dialihkan ke bentuk pembayaran diat, maka diat yang harus dibayar hanya diat jiwa.⁷²

Tujuan dari penerapan kisas adalah menghilangkan nyawa pelaku dan ini bisa diwakili dengan memenggal kepala korban dengan pedang, maka tidak dibenarkan menyiksa seseorang dengan merusak anggota tubuhnya.⁷³

3. Sebab Perbedaan pendapat

Mumāṣalah dapat dimaksudkan menghilangkan nyawa pelaku sebagai ganti dari nyawa korban. Adapun mengenai alat yang digunakan pelaku, mazhab Hambali mempertimbangkan cara kematian yang lebih dekat dan lebih mudah bagi pelaku. Sedangkan ulama mazhab Syafii berpendapat bahwa *mumāṣalah* harus diterapkan dalam setiap hal. Namun, mazhab Syafii juga memutuskan bahwa kisas

⁷⁰Muhammad ibn Ismā‘īl Abū ‘Abdillāh al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 3, h. 135.

⁷¹Ḥamzah Muḥammad Qāsim, *Manār al-Qārī Syarḥ al-Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 3 (Demaskus: Maktabah Dār al-Bayān, 1410 H/1990 M), h. 370.

⁷²Abdullah ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Qudāmah, *al-Mugnī*, Juz 8, h. 301

⁷³Abdullah ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Qudāmah, *al-Mugnī*, Juz 8 (Kairo: Maktabh al-Qāhirah, 1388 H/1968 M), h. 301.

menggunakan pedang adalah yang terbaik karena lebih mudah dilakukan, dan agar wali korban tidak berlebihan, serta cukup dengan sekadar menghilangkan nyawa pelaku.⁷⁴

Dengan demikian, menjadi jelas bagi kita apa yang menjadi penyebab perbedaan pendapat antara mazhab Syafii dan mazhab Hambali. Hal tersebut terletak pada pandangan mereka terhadap makna *mumāsalah* itu sendiri. Mazhab Hambali mengartikan *mumāsalah* yaitu nyawa dibalas dengan nyawa, sedangkan mazhab Syafii mengartikan *mumāsalah* bukan hanya nyawa dibalas dengan nyawa, akan tetapi cara pelaku membunuh korban harus sama dengan cara pelaku tersebut dibunuh.

4. Tarjih

Setelah pemaparan pendapat ulama, dan dalil dari mazhab Syafii dan mazhab Hambali, peneliti dalam hal ini lebih cenderung kepada pendapat mazhab Hambali. Adapun sebabnya, antara lain:

- a. Secara jelas dalam hadis bahwa Rasulullah saw. mengatakan kisas tidak ditegakkan kecuali dengan pedang. Walaupun hadis ini dinilai lemah sebagian ulama, akan tetapi kandungannya bisa diamalkan sebagaimana fatwa Ibn Bāz⁷⁵. Demikian pula, dengan banyaknya jalur periwayatan yang lain membuatnya bisa menjadi hasan sebagaimana yang dikatakan al-Safārīnī.⁷⁶
- b. Adapun hadis yang menunjukkan Rasulullah saw. melakukan *mumāsalah* maka ia bisa dijawab dengan dua jawaban:

⁷⁴Hānī Sibā'ī, *al-Qiṣāṣ Dirāsah fī al-Fiqh al-Jināī al-Muqāran* (London: Markāz al-Mukrīzī, lī al-Dirāsāt al-Tārīkhiyyah, 1425 H/2004 M), h. 158.

⁷⁵Ibn Baz, "al-Hukm 'Alā Ḥadīṣ: Lā Qawada Illā bi al-Saiḥ", *official website of ibn Baz*, <https://ibnbaz.org.sa/fatwas/5321> (13 Juni 2023).

⁷⁶Muhammad ibn Ahmad ibn Sālim al-Safārīnī, *Kasy al-Lisām Syarh 'Umdah al-Ahkām*, Juz 6 (Cet. I; Suriah: Dār Nawādir, 1428 H/2007 M), h. 126.

- 1) Hadis ini mansukh dengan hadis yang menetapkan tidak ada kisas selain dengan pedang.⁷⁷
 - 2) Terkait riwayat Rasulullah saw. membunuh wanita Yahudi dengan batu, terdapat kemungkinan bahwa ia bukan sebagai kisas akan tetapi, sebagai perbuatan merusak di muka bumi.⁷⁸
- c. Implementasi pada mazhab Hambali lebih logis untuk diterapkan, karena dalam penerapan *mumāsalah* bisa saja terjadi penambahan siksaan lebih dari apa yang dilakukan pelaku kepada korban, seperti dalam permasalahan apabila pelaku tidak meninggal setelah dilakukannya *mumāsalah*. Demikian pula pendapat ini lebih relevan dengan perkembangan zaman, sebab mereka tidak membatasi kisas dengan pedang saja, karena *mumāsalah* menurut mereka adalah persamaan dalam hal menghilangkan jiwa pelaku pembunuhan karena telah menghilangkan jiwa orang lain. Sementara pedang hanya sebagai alat yang digunakan dalam kisas, karena lebih cepat dan lebih efektif dalam menghilangkan nyawa. Apabila ada alat yang lebih efektif untuk digunakan dimasa yang akan datang, maka alat itulah yang lebih layak digunakan, sebagaimana fatwa dari lembaga fatwa al-azhar.⁷⁹
- d. Dari sisi *maqāṣid al-syarī'ah* penggunaan dengan pedang dalam hukuman kisas ini lebih mewujudkan kemudahan. Jika dalam menyembelih hewan saja kita diperintahkan untuk berbuat ihsan kepada hewan sembelihan, dengan cara menajamkan pisau yang digunakan sebagai alat penyembelihan agar hewan sembelihan tersebut nyaman, apatah lagi dalam mengeksekusi manusia, maka hal tersebut lebih utama lagi untuk diterapkan.

⁷⁷Usmān ibn 'Alī ibn Muḥammad al-Bāra'ī, *Tabyīn al-Ḥaqāiq*, Juz 6 (Cet. I; Kairo: al-Maṭbu'ah al-Kubrā, 1313 H/), h. 106.

⁷⁸Usmān ibn 'Alī ibn Muḥammad al-Bāra'ī, *Tabyīn al-Ḥaqāiq*, Juz 6, h. 106.

⁷⁹Dār al-Iftā al-Miṣriyah, *Fatāwā dār al-Iftā al-Miṣriyah*, Juz 6 (t.d.), h. 16.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan-pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. *Mumāṣalah* dalam fikih Islam merupakan perkara yang muktabar (diakui oleh syariat), bahkan dapat dikatakan dia adalah hukum asal dari hukum-hukum Islam yang sifatnya amaliah, utamanya hukum-hukum yang di syaratkan padanya kesamaan. *mumāṣalah* diterapkan dalam beberapa hukum fikih seperti, jual beli barang ribawi, mengganti barang milik orang lain, dan pelaksanaan kisas. Kecuali, jika ada dalil yang tidak mempersyaratkan demikian.
2. *Uṣūl* fikih pada mazhab Syafii ada lima, urutannya antara lain: Al-Qur'an dan sunah, ijmak, perkataan sahabat yang tidak ada sahabat yang menyelisihi, memilih salah-satu dari perkataan sahabat yang terdapat perbedaan di dalamnya, dan kias. Adapun *uṣūl* fikih pada mazhab Hambali secara umum adalah: Al-Qur'an, sunah, ijmak, fatwa sahabat, hadis mursal dan hadis daif, kias, *al-istiṣhāb*, dan *sadd al-ẓarāi'*
3. Mazhab Syafii lebih mengutamakan untuk menerapkan *mumāṣalah* dalam hukuman kisas, karena mereka memandang hal tersebut lebih mewujudkan keadilan bagi wali korban, serta lebih dapat meredakan kemarahan mereka atas perlakuan atau cara pelaku dalam membunuh korban. Kendati demikian, ada beberapa masalah yang tidak boleh untuk diterapkan *mumāṣalah* pada hukuman kisas seperti, pembunuhan dengan sihir, *liwat*, dan khamar tersebut. Adapun, mazhab Hambali lebih condong untuk menerapkan kisas menggunakan pedang. Karena, mazhab Hambali

berpendapat bahwa *mumāsalah* bukan pada cara kisasnya, akan tetapi hasil akhir dari hukuman kisas tersebut, yaitu menghilangkan nyawa pelaku.

B. Implikasi Penelitian

1. Menjelaskan konsep *mumāsalah* dalam fikih Islam, serta dapat memaparkan pandangan dari mazhab Syafii dan mazhab Hambali dalam penerapan *mumāsalah* dalam hukuman kisas. Peneliti juga mengharapkan skripsi ini dapat memberikan sumbangan berupa pemikiran dan memperkaya wawasan keislaman, khususnya dalam menetapkan dan menerapkan hukuman seputar kisas.
2. Skripsi ini diharapkan dapat menjelaskan konsep *mumāsalah* dalam fikih Islam, serta memaparkan pandangan dari mazhab Syafii dan mazhab Hambali dalam penerapan *mumāsalah* dalam hukuman kisas.
3. Skripsi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa pemikiran dan memperkaya wawasan keislaman, khususnya dalam menetapkan dan menerapkan hukuman seputar kisas.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Buku:

- al-'Ulaimi, 'Abdurrahmān ibn Muḥammad. *al-Manhaj al-Aḥmad*. Cet. I; Beirut: Dār Ṣādir, 1417 H/1997 M.
- Abū al-Ḥasan, Muslim ibn al-Ḥajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār Iḥyā al-TurāṢ al-'Arabī, 1374 H/ 1955 M.
- al-Afrīqī, Muḥammad ibn Mukrim ibn 'Alī Abū al-Faḍl Jamāluddīn Ibn Manzū al-Anṣārī al-Ruwai'ī. *Lisān Al-'Arab*. Cet. III; Beirut: Dār Iḥyā Al-TurāṢ Al-'Arabī, 1999.
- al-Albānī, Muhammad Nāsiruddīn. *Ṣaḥīḥ wa Ḍa'īf Sunan ibn Mājah*, t.d..
- al-Aṣbahānī, Abū Nu'aim Ahmad ibn Abdullah. *Ḥilyah al-Auliyyā wa Ṭabaqāt al-Aṣfiyā*. Kairo: Dār al-Sa'ādah, 1394 H/1974 M.
- al-'Āsimī, 'Abdurrahman ibn Muhammad ibn Qāsim. *Hāsyiyah al-Rauḍ al-Murbī'*. Cet. I; t.t.: t.tp., 1397 H.
- al-Asqalānī, Ahmad ibn 'Alī ibn Ḥajr. *Fath al-Bārī*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379 H.
- al-Ba'li, Muḥammad ibn abi al-fath. *al-Matla' 'Alā Alfāz al-Muqntī*. Cet. I; Jeddah: Maktabah al-Sawādi, 1423 H/ 2003 M.
- al-Baghdādī, 'Alī ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Ḥabīb al-Biṣrī. *al-Ḥāwī al-Kabīr*. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1419 H/1999 M.
- al-Baihaqi, Ahmad ibn Ḥusain ibn 'Alī. *al-Sunan al-Kubrā*. Cet. I; Kairo: Markaz Hijra, 1432 H/2011 M.
- Buhnasi, Ahmad Fathī. *Al-Qiṣāṣ Fī Fiqh Al-Islāmī*. Cet. IV; Mesir; Dār al-Syurūq, 1984 M/ 1404 H.
- al-Bukhārī, Abū 'Abdillah Muḥammad ibn Ismā'il ibn Ibrāhīm ibn al-Muḡīrah ibn Bardizbah *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Cet. I; Bulak: al-Sultāniyyah, 1311 H.
- al-Dujaiī, al-Husain ibn Yūsuf ibn Abī al-SarrĀ. *al-Wajiz fī Fiqh al-Mazhab*. Cet. I; Riyad: Maktabah al-Rusyd Nāsyirūn, 1425 H/2004 M.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Cet. IV; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- al-Fāsi, 'Allāl. *Maqāṣid Al-Syrī'ah Al-Islāmiyyah wa Makārimahā*. Cet. V; Beirut: Dār al-Garbi al-Islāmī, 1993.
- al-Fauzān, Ṣāleh ibn Fauzān ibn 'Abdullah. *al-Mulakhaṣ al-Fiqhī*. Cet. I; Riyad: Dār al-'Āsimah, 1423 H/ 2002 M.
- al-Fayyūmi, Ahmad ibn Muhammad ibn 'Alī. *al-Miṣbāḥ al-Munīr*. Beirut: Maktabah al-'Ilmiyah, t.th..
- al-Gannām, Zaid ibn Sa'd ibn Mubārak. *Ikhtiārāt*. Cet. I; Riyad: Dār Kunūz Isybiliyā, 1430 H/2009 M.
- al-Gawarānī, Busyrā 'Umar *Fiqh Al-Jināyāt wa Al-Hudud*. t.d..

- al-Gazālī, Muḥammad ibn Muḥammad *al-Mustāfā* . Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub, 1413 H/ 1993 M.
- Al-Ghudayyān, Umar ibn Abdul Azīz *Tārīkh Al-Fiqh*. Cet. II; Riyād: Jāmi'ah Al-Imām Muhammad Ibn Saūd Al-Islāmiyyah, t.th..
- al-Haitamī, Ahmad ibn Muhammad ibn 'Alī ibn Hajr. *Tuḥfah al-Muhtaj*. h. 440.
- Ibnu Abī Ya'lā, Muḥammad. *Ṭabaqāt al-Hanābilah*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th..
- Ibnu Hambal, 'Abdullah ibn Ahmad ibn Muhammad. *Masā'il Aḥmad*. Cet. I; Beirut: al-Maktab al-Islamī, 1401 H/1981 M.
- Ibnu Hambal, Ṣālih ibn Ahmad. *Masā'il al-Imām Ahmad*. India: Dār al-'Ilmiyyah, t.th..
- Ibnu Hazm, Abū Muḥammad 'Alī ibn Aḥmad ibn Sa'īd *al-Muḥallā bi al-Āsār*, Juz 10. Beirut: Dār al-Fikr, t.th..
- Ibnu KaṢīr, Abū al-Fidā Ismā'īl ibn 'Umar *Tafsīr al-Qurān al-'Azīm*. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419 H/ 1999 M.
- Ibnu Manzūr, *Lisān al-'Arab*. Cet. III; Beirut: Dār Iḥya al-Turās al-'Arabī, 1999.
- Ibnu Mājah, Muḥammad ibn Yazīd. *Sunan ibn Mājah*. Kairo: Dār al-Iḥyā al-Kutub al-'Arabī, 1313 H.
- Ibnu Najjār, Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Abdul 'Aziz al-Futūḥī. *Syarḥ Kaukab al-Munīr*. Cet. II; Riyad: Maktabah al-'Ubaikān, 1418 H/ 1997 M.
- Ibnu Qāsim, Muḥammad ibn 'Abdurrahman. *al-Mustadrak 'Alā Majmū' Fatāwa*. t.p.: t.t.p., 1418 H.
- Ibnu al-Qudāmah, 'Abdurrahmān ibn Muḥammad ibn Ahmad. *al-Syarḥ al-Kabīr*. Cet. I; Kairo: Dār Hajr, 1415 H/1995 M.
- Ibnu Taimiyyah, Ahmad ibn 'Abdul Ḥalīm. *Majmū' al-Fatāwā*. Madinah: Muḥamma' al-Malik al-Fahd, 1416 H/1995 M.
- al-Jauzī, 'Abdurrahmān ibn 'Alī ibn Muḥammad. *Zād al-Masīr fī 'Ilmi Tafsīr*. Cet. I; Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1422 H.
- al-Kausaj, Ishāq ibn Mansūr. *Masā'il al-Imām Aḥmad*. Cet. I; Madinah : Jāmi'ah al-Islāmiyyah, 1425 H/2002 M.
- al-Khalīfi, Riyāḍ Mansūr. *Al-Maqāṣid Al-Syarī'ah wa Asāruhā fī fiqh Al-Mu'āmalāt Al-Māliyyah*. Kuwait: Maktab al-Istisyārāt al-Syarī'ah, 2004.
- Muhammad, Fahmi dan Jaenal Aripin. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2010.
- Mujieb, M. Abdul, dkk. *Kamus Istilah Fiqih*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994 M.
- al-Muzanī, Ismā'īl ibn Yahyā ibn Ismā'īl. *Mukhtaṣṣar al-Muzanī*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1410 H/1990 M.
- al-Maqdisi, Abdurrahmān ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Qudāmah. *al-Syarḥ al-Kabīr 'Alā Maṭni al-Muqni'*. Beirut: Dār al-'Arabīy Li Al-Nasyri wa Al-Tauzī', 2010 M/ 1431 H.

- al-Mardāwī, Abū Ḥasan ‘Ali ibn Sulaimān. *al-Inṣāf fī Ma’rifah al-Rājih min al-Khilāf*. Cet. II; Beirut: Dār Ihyā al-Turās al-‘Arabī, t.th..
- al-Nawawī, Abū Zakariyā Yaḥyā ibn Syaraf *Majmū’ Syarḥ al-Mahzab*. Kairo: Idārah al-Ṭibā’ah al-Muniriyyah, 1347 H/ 1928 M.
- *Minhāj al-Tālibīn*. Beirut: Dār al-Fikr, 1425 H/2005 M.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011.
- al-Qarāfī, Aḥmad ibn Idris. *al-Ḍakhīrah al-Qarāfī*. Cet. I; Beirut: Dār al-Garb al-Islamī, 1994 M.
- Qāsim, Ḥamzah Muḥammad. *Manār al-Qārī Syarḥ al-Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Demaskus: Maktabah Dār al-Bayān, 1410 H/1990 M.
- al-Qurṭubī, Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muḥammad Rusyd. *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*. Cet. I; Kairo: Dār Ibn Jauzī, 1441 H/2020 M.
- al-Ramlī, Muḥammad ibn Abi ‘Abbas. *Nihāyah al-Muḥtāj ilā Syarḥ Minhāj*. Beirut: Dār al-Fikr, 1404 H/1984 M.
- al-Ṣan’ānī, Muḥammad ibn Ismā’īl ibn Ṣalāh. *al-Tanwīr Syarḥ al-Jāmi’ al-Ṣagīr*. Cet. I; Riyad: Maktabah Dār al-Salām, 1432 H/2011 M.
- Sibā’ī, Hānī. *al-Qiṣāṣ Dirāsah fī al-Fiḥ al-Jināī al-Muqāran*. London: Markāz al-Mukrīzī, lī al-Dirāsāt al-Tārīkhiyyah, 1425 H/2004 M.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D*. Cet. XIX; Bandung: Alfabeta, 2013.
- al-Syarbīnī, Muḥammad ibn Aḥmad al-Khaṭīb. *Mugnī al-Muḥtāj*. Cet. I; Beirut : Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1415 H/ 1994 M.
- Sujarweni, Wiratna. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2019.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Prasad, 2014.
- al-Syāfi’ī, Muḥammad ibn Idris. *Al-Umm*. Beirut: Dār Al-Ma’rifah, 1990 M/ 1410 H.
- al-Syāzālī, Ḥasan ‘Alī. *al-Jināyāt fī al-Fiḥ al-Islāmī Dirasah Muqāranah Bayna al-Fiḥ al-Islāmī wa al-Qānūn*. Cet. II; t.t: Dār al-Kitāb alJāmi’ī, 1431 H.
- al-Syairāzī, Abū Ishāq Ibrāhīm ibn ‘Alī ibn Yusuf. *Muhazzab fī Fiḥ al-Islām al-Syāfi’ī*. Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.th..
- Syarikah Isrā al-Mutun, *Tārīkh al-Fiḥ*. Cet. III; Riyad: Isrā al-Mutun, 1441 H/ 2020 M.
- al-Tabarī, Muḥammad ibn Jarīr. *Tafsīr al-Tabarī*. Cet. I; Giza: Dār Hajr, 1422 H/ 2001 M.
- al-Ṭāhir, Muḥammad ibn ‘Āsyūr. *Maqāṣid al-Syarī’ah al-Islāmiyyah*. Qatar: Wa zārah al-Aukāf wa al-Syuūn al-Islamiyyah, 2004.
- al-‘Usaimin, Muḥammad ibn Ṣāleh ibn Muḥammad. *al-Syarḥ al-Mumti’*. Cet. 1; Beirut: Dār Ibn Jauzī, 1428 H/ 2007.

- Wizārah al-Auqāf wa al-Syuūn al-Islāmiyyah. *al-Mausū'ah al-Fiqhiyya al-Kuwaitiyyah*. Cet. II; Kuwait: Dār al-Salāsil, 1427 H/ 2007 M.
- al-Yamanī, Yaḥyā ibn Abī al-Khoir ibn Sālīm al-‘Imrānī. *al-Bayān fī Mazhab al-Imām al-Syāfi’*. Cet. I; Jeddah: Dār al-Minhāj, 1421 H/2000 M.
- al-Zahabī, Muḥammad ibn Aḥmad ibn ‘Usmān. *Siyar A’lām al-Nubalā*. Cet. III; Kairo: Muassasah al-Risālah, 1405 H/1985 M.
- Zakariyyā, Aḥmad ibn Fāris. *Maqāyīs al-Lughah*. Mesir: Dār al-Fakr, 1399 H/1979 M.
- al-Zarkasyi, *Syarḥ Mukhtaṣṣār al-Khirāqī*. Cet. I; Riyad: Dār al-‘Ubaikān, 1413 H/1993 M.
- al-Zuhailī, Wahbah. *Uṣūl Al-Fiqh Al-Islāmī*. Cet. I; Demaskus: Dār al-Fikr, 1986.

Jurnal Ilmiah:

- Anisa, Siti. “Penerapan Hukum Qishash untuk Menegakkan Keadilan”, *Journal of Islamic Law Studies (JILS)* 1, no. 2 (2018): h. 98-109.
- Batubara, Chuzaimah. “Qisas: Hukuman Mati dalam Perspektif Al-Quran”, *MIQOT* 34, no. 2 (2010): h. 207-228.
- Hadana, Erha Saufan. “Eksekusi Hukuman Qisas antara Teori dan Implementasi (Studi Komparasi Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafii)”, *Dusturiyah* 11, no. 1 (2021): h. 93-103.
- Nur, Muh Tahmid. ”Kontekstualisasi Keadilan dalam Hukum Qisas”. *Repository IAIN Palopo* 4, no. 1 (2018): h. 2-18.
- Pransiska, Tono. ”Meneropong Wajah Studi Islam dalam Kacamata Filsafat: Sebuah Pendekatan Alternatif”, *Intizar* 23, no. 1 (2017): h. 165-182.

Disertasi, Tesis, dan Skripsi:

- Asiyatun, “Metode Istinbath Hukum Imam *Syafi’i* tentang *Qishash* Tindak Pidana Penganiayaan yang Menimbulkan Infeksi dan Berakibat Kematian”, *Skripsi*. Semarang: Fak. Syariah dan Hukum UIN Walisongo, 2020.

Situs dan Sumber Online:

- Ibn Baz, “al-Hukm ‘Alā Ḥadīṣ: Lā Qawada Illā bi al-Saif”, official website of ibn Baz, <https://ibnbaz.org.sa/fatwas/5321/> الحكم-على-حديث-لا-قود-الا-بالسيف (13 Juni 2023).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muh. Syahrul
NIM/NIMKO : 1974233069/85810419069
Tempat dan Tanggal Lahir : Mangalle, 21 Maret 2001
Alamat : Desa Mangalle, Kec.. Mappideceng, Kab. Luwu
Utara, Prov. Sulawesi Selatan
Nomor HP/WA : +6285241765040
Email : syahrulsyahm@gmail.com
Nama Ayah : Muh. Yasir
Nama Ibu : Najemia
Riwayat Pendidikan:

1. TK : MA'ARIF Desa Hasanah (2005-2006)
2. SD : MI MA'ARIF Desa Hasanah (2006-2012)
3. SMP : SMPN 2 Mappideceng (2012-2015)
4. SMA : SMAN 9 Luwu Utara (2015-2018)
5. Perguruan Tinggi : Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan (2019-2023)

Bahasa Arab

Riwayat Organisasi:

1. Anggota Dep. Diklat UKK BRTM Anas bin Malik (2020-2021)
2. Bendahara Umum UKK BRTM Anas bin Malik (2021-2022)